

**REPRESENTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU
ANAK DALAM HUTAN BUKIT DUO BELAS JAMBI
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD LUTHFI SYARIF
NIM. 1717102116

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

**REPRESENTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU
ANAK DALAM HUTAN BUKIT DUO BELAS JAMBI
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD LUTHFI SYARIF
NIM. 1717102116

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Luthfi Syarif
NIM : 1717101016
Jenjang : S-1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul Skripsi : Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak
Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi (Analisis Semiotika
Roland Bartes dalam Film Sokola Rimba)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila kelak di kemudian hari terbukti ada ketidkbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 17 Mei 2024

Yang menyatakan;



Muhammad Luthfi Syarif

NIM. 1717102116

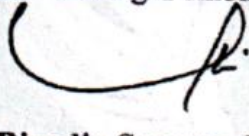
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**RERPRESENTASI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SUKU ANAK
DALAM HUTAN BUKIT DUA BELAS JAMBI
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)**

Yang disusun oleh Muhammad Luthfi Syarif NIM : 1717101016 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam (Ilmu Komunikasi) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/ Pembimbing



Dedy Riyadin Saputro, M.L.Kom.

NIP. 198705252018011001

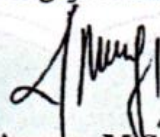
Sekretaris Sidang/ Penguji II



Siti Nurmahyati, S.Sos.I.,M.S.I.

DOS-36

Penguji Utama



Arsam, M.S.I

NIP.19780812200911011

Mengesahkan, Purwokerto, 13 Juni 2024



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag

NIP. NIP. 197105081998031003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Proff. K. H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melaksanakan bimbingan arahan dan korelasi terhadap Penulisan Skripsi dari:

Nama : Muhammad Luthfi Syarif
NIM : 1717102116
Jenjang : S-1
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen dan Komunikasi Islam
Judul Skripsi : Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Bartes dalam Film Sokola Rimba)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Proff. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 20-mei-2024

Dosen Pembimbing



Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom.

NIP. 198705252018011001

**Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit
Dua Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola
Rimba)**

Muhammad Luthfi Syarif
E-mail: akusurip123@gmail.com
NIM. 1717102116

Program S1 Manajemen Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Sokola Rimba merupakan salah satu karya film adaptasi dari novel yang sama, ditulis oleh Saur Marlina Manurung atau kerap disapa dengan Butet Manurung. Film ini sangat merepresentasikan komunikasi lintas budaya karena adegan-adegan dalam film menyajikan dialek-dialek asli Suku Anak Dalam (SAD) dan menampilkan kehidupan asli masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam Hutan Duo Belas Jambi dalam film “Sokola Rimba”.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan alat analisis berupa analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, serta proses penarikan kesimpulan menggunakan teknik analisis semiotika yang di dalamnya meliputi pemaknaan sebuah pesan berupa makna denotasi, konotasi dan mitos.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Butet merupakan subjek utama komunikasi lintas budaya dalam film tersebut; terdapat dua teori komunikasi yang digunakan dalam film, yakni *Communication Resourcefulness Theory* (CRT). Kedua teori ini ditampilkan dalam film sebagai bentuk masalah dan penyelesaian. Elemen-elemen analisis semiotika Roland Barthes berupa makna Denotasi dan Konotasi serta Mitos dalam film “Sokola Rimba” mengkomunikasikan kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) khususnya pandangan terhadap pentingnya pendidikan. Gambaran simbol-simbol lintas budaya ditampilkan melalui pakaian, bahasa, rumah dan pemukiman serta pranata sosial. Komunikasi lintas Budaya ditampilkan melalui keberadaan anak-anak Suku Anak Dalam seperti Nengkabau, Beindah dan Nyungsang Bungo berperan sebagai guru bahasa Rimba bagi bu guru Butet.

Kata Kunci: Representasi, Komunikasi Lintas Budaya, Suku Anak Dalam (SAD)

Representation of Cross-Cultural Communication of Anak Dalam Ethnic Group in the Forest of Bukit Dua Belas Jambi (Semiotic Analysis of Roland Barthes in the Film Sokola Rimba)

Muhammad Luthfi Syarif
E-mail: akusurip123@gmail.com
NIM. 1717102116

*Islamic Broadcasting Communication Study Program, Fakultas of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Sokola Rimba is a film adaptation of the same novel, written by Saur Marliana Manurung or often known as Butet Manurung. This film really represents cross-cultural communication because the scenes in the film present the original dialects of the Anak Dalam Ethnic Group and show the original life of the people. This research aims to explain the representation of cross-cultural communication between the Anak Tribe in the Dua Belas Jambi Forest in the film "Sokola Rimba".

This research is included in the type of qualitative research with an analytical tool in the form of Roland Barthes' semiotic analysis. Data collection techniques use observation and documentation techniques, as well as the process of drawing conclusions using semiotic analysis techniques which include interpreting the meaning of a message in the form of denotation, connotation and myth.

Based on the research results, it was concluded that the character Butet was the main subject of cross-cultural communication in the film; There are two communication theories used in films, namely Communication Resourcefulness Theory (CRT). These two theories are presented in the film as a form of problem and solution. Elements of Roland Barthes' semiotic analysis in the form of the meaning of Denotation and Connotation and Myth in the film "Sokola Rimba" communicate the culture that exists in the life of the Anak Dalam Tribe (SAD) community, especially views on the importance of education. Images of cross-cultural symbols are displayed through clothing, language, houses and settlements as well as social institutions. Cross-cultural communication is displayed through the presence of Anak Dalam tribe children such as Nengkabau, Beindah and Nyungsang Bungo acting as jungle language teachers for Bu Butet.

Keywords: *Representation, Cross-Cultural Communication, Anak Dalam Ethnic Group*

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Surat Ar-Rad ayat 11¹



¹ Santri, Agus, dan Penerbit Adab, *Media Pembelajaran PAI*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 39

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Kedua orang tua saya, Bapak Daryoto dan Ibu Samsiyah yang telah memberikan banyak cinta, dukungan secara spiritual maupun material agar saya dapat menggapai cita-cita

Kakak saya Puspita yang sangat saya cintai dan sayangi





KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)**.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Kepada Para keluarga, sahabat dan pengikut- pengikutnya. Dengan penuh rasa syukur, penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang begitu dalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Dekan fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si, Wakil Dekan I fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyono, M. Pd, selaku Wakil Dekan II fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum, Wakil Dekan III fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M. A, Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Kordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dedy Riadi Saputro, M.I.Kom Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua Orang tua saya Bapak Daryoto dan Ibu Samsiyah, serta saudara saya Puspita, terima kasih atas limpahan kasih sayang, motivasi, dukungan moral, materil, serta doa-doa dan ridha yang selalu menyertai dalam setiap langkah, serta selalu memberikan yang terbaik, semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan serta kecukupan baik jasmani maupun rohani oleh Allah SWT.
11. Teman-teman seperjuangan KPI C Angkatan 2017, yang telah memberikan pengalaman, semangat, dan banyak pelajaran yang peneliti dapatkan. Dengan ini peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti berharap terdapat kritik dan saran yang membangun. Harapannya semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terimakasih.
12. Sahabatku Annas dan Ahmad Arif yang telah mensupport dalam segala hal.
13. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada hal lain yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhai Allah SWT, dan mendapat balasan yang berlipat ganda di akhirat kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan. Teruntuk itu mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 17 Mei 2024

Penulis,

Muhammad Luthfi Syarif

NIM. 1717101016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
1. Representasi	4
2. Komunikasi Lintas Budaya	5
3. Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Kepenulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Representasi	12
B. Komunikasi Lintas Budaya	13
1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya	13

2.	Fungsi Komunikasi Lintas Budaya	15
C.	Semiotika Roland Barthes	16
1.	Biografi Roland Barthes	16
2.	Definisi Semiotika Roland Barthes	21
3.	Makna Denotasi, Konotasi dan Ideologi Roland Barthes	24
BAB III METODE PENELITIAN		26
A.	Jenis Penelitian	27
B.	Sumber Data Penelitian	27
1.	Sumber Data Primer	27
2.	Sumber Data Sekunder	27
C.	Teknik Pengumpulan Data	27
1.	Observasi	28
2.	Dokumentasi	28
D.	Teknik Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN		30
A.	Identitas Film “Sokola Rimba”	37
B.	Sinopsis Film	37
C.	Representasi Komunikasi Lintas Budaya dalam Film “Sokola Rimba”	47
1.	Identitas Ras	47
2.	Bahasa	54
3.	Stereotipe	54
4.	Rasisme	55
D.	Makna Konotasi dan Denotasi Komunikasi Lintas Budaya dalam Film “Sokola Rimba”	56
BAB V KESIMPULAN		59
A.	Kesimpulan	59
B.	Saran	59
C.	Penutup	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Identitas Film Sokola Rimba
Tabel 4.2	Daftar Perolehan Penghargaan Film Sokola Rimba
Tabel 4.3	Identitas dan Karakter Tokoh Film Sokola Rimba
Tabel 4.4	Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Sokola Rimba



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Poster Film Sokola Rimba
- Gambar 4.2 Prisia Nasution Sebagai Butet Manurung dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.3 Rukman Rossadi Sebagai Bahar dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.4 Ines Somellera Sebagai Dr. Astrid dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.5 Nyungsang Bungo dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.6 Beindah dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.7 Nengkabau dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.8 Netti KD Sebagai Bu Parian dalam Film Sokola Rimba
- Gambar 4.9 Perjalanan yang harus dilalui bu guru Butet menuju hulu sungai Makekal
- Gambar 4.10 Bu guru Butet sadar setelah pingsan
- Gambar 4.11 Nyungsang Bungo pergi dan menghilang setelah bu guru Butet menyadari kedatangannya
- Gambar 4.12 Anak-anak Makekal Hulu menanyakan siapa nama anak Makekal Hilir dan mengajaknya untuk ikut belajar bersama bu guru Butet
- Gambar 4.13 Bu guru Butet, Nengkabau dan Beindah melakukan perjalanan selama 5 hari menuju kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir tempat Nyungsang Bungo tinggal
- Gambar 4.14 Kegiatan sehari-hari bu guru Butet, Nyungsang Bungo dan anak-anak rimba Makekal Hilir
- Gambar 4.15 Rombongan Tumenggung Belaman Badai di datangi oleh pihak perusahaan kelapa sawit
- Gambar 4.16 Bahar memarahi Butet karena telah melampaui batas tugasnya sebagai Fasilitator Pendidikan Wanaraya
- Gambar 4.17 Bu Parian dan anak-anak rimba setia menunggu kedatangan bu guru Butet untuk belajar
- Gambar 4.18 Bahar memcat Butet di depan para wartawan yang akan meliput kegiatan belajar anak-anak Rimba

- Gambar 4.19 Bungo membaca isi surat perjanjian yang di buat oleh pihak perusahaan kelapa sawit sebelum melakukan kesepakatan
- Gambar 4.20 Bangunan Sokola pertama yang dibuat oleh bu guru Butet dan kawan-kaawan di tangan hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi
- Gambar 4.21 Cawat sebagai identitas pakaian Suku Anak Dalam (SAD)
- Gambar 4.22 Gambaran Pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) yang menggunakan *sudung* sebagai tempat tinggal
- Gambar 4.23 Gambaran Pranata Sosial Suku Anak Dalam (SAD) Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir
- Gambar 4.24 Gambaran prosesi *melangun* Suku Anak Dalam (SAD) Kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir
- Gambar 4.25 Gambaran Prosesi Pengambilan Madu Sialang
- Gambar 4.26 Gambaran tingginya pohon Sialang



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sokola Rimba merupakan salah satu karya film adaptasi dari novel yang sama, ditulis oleh Butet Manurung kemudian difilmkan oleh produser Mira Lesmana dan Riri Riza. Film ini pertama kali tayang pada tahun 2013 dan menjadi karya ke-empat film adaptasi novel yang disutradarai oleh Riri Riza dan di produseri oleh Mira Lesmana setelah film *Gie* (2005), *Laskar Pelangi* (2008) dan *Sang Pemimpi* (2009). Film adaptasi ini menceritakan perjalanan seorang Butet Manurung menelusuri hutan Bukit Duo Belas Jambi. Visualisasi film yang melibatkan Suku Anak Dalam asli dan lokasi asli memberikan nuansa tersendiri bagi penonton film tersebut. Oleh karenanya, film ini berhasil memperoleh penghargaan “*Best Adapted Screenplay*” dalam Festival Film Indonesia Tahun 2014.

Sokola Rimba sebagai film adaptasi kisah nyata dapat dikatakan sangat merepresentasikan komunikasi lintas budaya dimana adegan-adegan dalam film menyajikan dialek-dialek asli Suku Anak Dalam yang juga diperankan sangat apik oleh aktor utama dalam film tersebut, yaitu Prisia Nasution yang berperan sebagai Butet. Menurut KBBI, representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili; keadaan diwakili; dan apa yang mewakili/perwakilan.² Berdasarkan pengertian tersebut, Prisia Nasution sebagai pemeran utama sangat mewakili masyarakat umum dalam mengakses kebudayaan Suku Anak Dalam melalui pemahaman Bahasa yang baik, sehingga tujuannya untuk mengakses Suku Anak Dalam lebih jauh lagi guna menyebarkan ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan film tersebut, kita juga mampu melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh Butet untuk membujuk masyarakat dan anak-anak Suku Anak Dalam agar mau belajar baca tulis sehingga dikemudian hari mereka tidak

²KBBI Online, Diakses Pada Selasa, 5 Desember 2023, Pukul 04.22, dalam Hasil Pencarian - KBBI VI Daring (kemdikbud.go.id)

menjadi pihak-pihak yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap hutan tempat tinggal mereka.

Seperti yang kita ketahui dalam Hadist Riwayat Muslim No. 1631 menyebutkan bahwa:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

“Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya.”³

Selain itu, dalam Hadist Riwayat Bukhari No. 3461 juga menyebutkan bahwa:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”⁴

Berdasarkan riwayat hadist-hadis tersebut mengisyaratkan bahwa film “Sokola Rimba” memiliki unsur ke-Islaman dalam analisis penyampaian ilmunya. Butet Manurung sebagai manusia yang berilmu mengamalkan kemampuannya untuk berbagi ilmu kepada masyarakat suku Anak Dalam. Tujuannya adalah apabila dirinya telah tiada masyarakat Suku Anak Dalam kemudian dapat membangun peradaban yang lebih baik dan tidak lagi dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan komunikasi budaya yang lebih jelas. Dengan kemampuan berbahasa masyarakat dapat membangun budaya berkomunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat Suku Anak Dalam dapat menciptakan komunikasi lintas budaya yang lebih baik dengan suku-suku lain atau bahkan mereka yang ingin mempelajari kebudayaan Suku Anak Dalam lebih jauh.

Ruth Benedict dalam karya tulisnya yang terkenal, yakni *The Individual and the Pattern of Culture* tahun 1934, menjelaskan bahwa dalam komunikasi lintas budaya yang paling utama adalah mempelajari pola budaya

³Roni Rusmana dan Yayat Suharyat, “Al Ilmi Fil Qur’an Wal Hadis”, *Concept: Jurnal of Social Humanities and Education*, Vol. 1, No. 4, 2022, hlm. 21.

⁴Reza Mardiana, “Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial”, *Komunida: Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10, No. 2, 2020, hlm. 149.

atau *cultural pattern*.⁵ Pola budaya menjadi warisan abadi yang diwariskan dalam memori manusia, sehingga dalam pelestariannya meskipun mereka tidak mengenal baca tulis sebuah kebudayaan dapat terus di tanamkan berkat penerapan nilai-nilai kebudayaan setiap hari sepanjang hidupnya. Dalam film Sokola Rimba, produser menampilkan bagaimana Butet sebagai orang asing yang akan memasuki kawasan Hutan Duo Belas lebih jauh lagi, terlebih dahulu mamahami dan mencari tahu informasi atau kebiasaan orang Suku Anak Dalam kepada anak-anak yang sebelumnya telah ikut belajar bersama dirinya. Pesan dalam film ini selain sebagai dokumenter juga menjadi media komunikasi masa bahwa masyarakat pedalaman Indonesia memiliki nilai budaya luhur yang patut dijaga.

Film sebagai media komunikasi masa memiliki peran penting dalam penyampaian pesan kepada masyarakat luas. Seorang ahli komunikasi yang bernama Gebner menjelaskan, bahwa *mass communication is the technologically shared continuous flow messages in industrial societies*. Artinya komunikasi masa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dengan pesan yang mengalir secara kontinu dan dapat diakses oleh semua orang.⁶ Film sebagai alat komunikasi penyampaian pesan telah digunakan sejak lama, bahkan pada masa pendudukan Jepang film menjadi media propaganda politik di Jawa pada tahun 1942-1945.⁷ Berdasarkan fakta sejarah tersebut maka film sebagai media komunikasi masa memiliki peran besar dalam perkembangan kultur dan budaya serta memiliki peran sebagai penyampaian informasi yang menarik.

Film sebagai media penyampaian pesan digambarkan dengan banyak adegan-adegan atau *scene-scene* yang merepresentasikan maksud dari pesan tersebut. Gambaran mengenai *scene* ini dapat dianalisis dengan semiotika Roland Barthes, karena semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang

⁵Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 373.

⁶Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Makmood Publishing, 2020), hlm. 28.

⁷Alo Liliwari, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 113.

tanda atau *sign*.⁸ Tanda atau simbol-simbol yang ada dalam film inilah yang menjadi sebuah kunci terbukanya sebuah pesan yang ingin disampaikan. Merujuk pada latar belakang permasalahan tersebut, "Selanjutnya, peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul 'Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Duo Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)'"".

B. Penegasan Istilah

1. Representasi

Makna Representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: (1) perbuatan mewakili; (keadaan mewakili; dan (3) apa yang mewakili; perwakilan.⁹ Rosengrant menjelaskan bahwa representasi merupakan suatu proses yang melambangkan atau menyimbolkan sebuah obyek (benda) yang meliputi kata-kata, gambar, diagram, grafis, simulasi komputer dan persamaan matematika serta lain sebagainya yang melibatkan hubungan antara dua konfigurasi atau lebih.¹⁰ Dalam pendapat lain secara singkat representasi digambarkan sebagai metode yang digunakan untuk menjelaskan makna yang ditampilkan melalui sebuah simbol.¹¹

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, representasi dapat diartikan sebagai simbol-simbol yang menggambarkan makna pesan, baik dalam bentuk kata, gambar, diagram, grafik, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, representasi merujuk pada simbol-simbol yang ditampilkan dalam film "Sokola Rimba" berupa potongan-potongan

⁸Chepi Nurdiansyah, dkk., "Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Media Penyiaran*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 139.

⁹KBBI Online, Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02. 58, dalam Arti kata representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

¹⁰Hafiziani Eka Putri, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kemampuan-kemampuan Matematis dan Rancang Pembelajarannya*, (Subang, Royyan Press, 2017), hlm. 10.

¹¹Laksamana Tatats Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Audiens*, Vol. 3, No. 3, 2022, hlm. 93.

adegan (scene) yang mencerminkan pesan komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam di hutan Duo Belas Jambi.

2. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih melalui survey lintas budaya, seperti pengaruh lintas budaya terhadap kinerja seseorang.¹² Stella Ting-Toomey menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu atau komunitas budaya yang berbeda (lintas budaya) untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif.¹³ Sedangkan ahli kebudayaan Edward Twitchell Hall menjelaskan bahwa “kebudayaan” adalah “komunikasi”, dirinya mengungkapkan bahwa kebudayaan tidak dapat menceritakan tentang manusia sehingga kebudayaan juga mempunyai potensi untuk menyembunyikan banyak hal yang tidak dapat diungkap (dikatakan atau diceritakan) namun hal-hal yang disembunyikan itulah yang paling efektif perannya dari pada hal-hal yang dapat diungkap.¹⁴ Artinya pesan-pesan komunikasi dalam sebuah kebudayaan tidak data semuanya dapat diungkap dengan kata-kata namun memiliki pengaruh besar dalam kehidupan/peradaban manusia.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, komunikasi lintas budaya dapat disimpulkan sebagai komunikasi antara dua kebudayaan yang bertujuan untuk bertukar informasi atau melakukan negosiasi guna menggali lebih dalam pesan-pesan kebudayaan yang belum terungkap, atau untuk memahami kehidupan manusia dalam kebudayaan lain. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, komunikasi lintas budaya merujuk pada pesan-pesan komunikasi yang dianalisis antara dua

¹²Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 366. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 03.29, Dalam Prasangka & konflik - Google Books

¹³Didik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020), hlm. 2.

¹⁴Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi*, (Nusa Media, 2021), hlm. 6. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 04.02, dalam Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi - Google Books

kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dibawa oleh Butet dan kebudayaan Suku Anak Dalam di Hutan Duo Belas Jambi, yang diinterpretasikan melalui film "Sokola Rimba".

3. Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi

Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dua Belas Jambi atau dikenal dengan Orang Rimba pada mulanya adalah masyarakat desa pada umumnya, kemudian saat Indonesia mulai di jajah oleh Belanda. Masyarakat tersebut memutuskan untuk tinggal di hutan dan membuat *sudung* atau rumah-rumah di atas pohon untuk menghindari kejaran penjajah. Bertahun-tahun lamanya mereka tinggal di dalam hutan sehingga hidup mereka kemudian terasing hingga mereka menyadari bahwa penjajah telah pergi kemudian barulah beberapa diantara dari mereka mulai hidup berbaur dengan masyarakat sekitar dan ada pula yang tetap bertahan dengan tradisi mereka hidup di dalam hutan menjadi orang rimba.

Dalam film "Sokola Rimba" masyarakat Suku Anak Dalam digambarkan sebagai manusia-manusia yang hidup terpisah dari kehidupan masyarakat lokal Jambi. Mereka hidup dengan memanfaatkan hasil hutan dan memiliki struktur kepemimpinan yang unik. Kemudian bahasa yang mereka gunakan dikategorikan sebagai leksikal, atau kosa kata yang berasal dari penutur dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁵

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam di Hutan Duo Belas Jambi ditampilkan dalam film "Sokola Rimba"?

¹⁵Saifullah, "Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)", *Skripsi*, Program Studi Agama-Agama, Fakultas ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023, hlm. 29.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pengenalan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam di Hutan Duo Belas Jambi direpresentasikan dalam film "Sokola Rimba".

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

Harapannya, penelitian ini diinginkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan studi ilmu komunikasi, terutama dalam analisis Semiotika Roland Barthes pada media massa seperti film, dan menjadi acuan yang berguna bagi penelitian mendatang.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai bagaimana komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam di Hutan Duo Belas Jambi direpresentasikan dalam film "Sokola Rimba".

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi: *Pertama*, penelitian yang dipimpin oleh Susyanti pada tahun 2023 dengan judul "Penggambaran Korespondensi Keluarga pada Remaja Penyandang Cacat dalam Film Animasi (Ujian Semiotik Roland Barthes di YouTube Nussa Official Web-based Entertainment). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan implikasi yang terkait dengan handicap dalam serial tersebut "Nusa dan Rara". Sebagai eksplorasi subjektif, pemeriksaan ini melibatkan metode pemeriksaan adegan dalam setiap pertunjukan yang menggambarkan objek pemeriksaan. Sementara itu, prosedur ilmiah yang digunakan adalah pemeriksaan semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan penyandang disabilitas yang diperankan oleh Nusa memiliki representasi positif. Dalam serial tersebut tokoh digambarkan sebagai penyandang disabilitas (tunadaksa) kelainan tubuh. Nusa dalam serial tersebut direpresentasikan sebagai seorang kakak yang baik untuk adiknya yang bernama Rara, memiliki jiwa kepemimpinan, dapat menjadi panutan bagi adiknya, sikap dan perilakunya berlandaskan akan ilmu agama dan memiliki sikap tanggung jawab serta dapat diandalkan.¹⁶

Kedua, penelitian yang disutradarai oleh Olih Solihin, Efendi Agus Waluyo dan Euis Nurul Bahriyah pada tahun 2023 dengan judul “Penggambaran Perjuangan Penyerapan dalam Korespondensi Antar Budaya dalam Film Minari”. Eksplorasi ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana film tersebut menyikapi pertikaian dalam keluarga Jacob dalam film Minari. Ujian ini menggunakan strategi subjektif dengan prosedur pengumpulan informasi melalui studi tertulis. Metode pemeriksaannya menggunakan penurunan informasi, menampilkan informasi, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya menyampaikan makna yang umum, tetapi juga mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam teks dan gambar dalam film. Selain itu, representasi makna pesan sosial dari film ini juga memberikan perspektif dalam menafsirkan komunikasi dalam lingkungan keluarga, mengartikan perbedaan budaya, serta mempromosikan kerukunan antara individu dengan latar belakang budaya yang beragam.¹⁷

Ketiga, penelitian yang dipimpin oleh Sarahwinanti Pratiwi Rachmawati pada tahun 2022 dengan judul “Penggambaran Perjuangan Korespondensi Antarbudaya dalam Film Insane Rich Asians (Pemeriksaan Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan penggambaran perjuangan korespondensi antar budaya dalam film Insane

¹⁶Susyanti, “Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Media Sosial Youtube Nussa Official)”, Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

¹⁷Olih Solihin, dkk, “Representasi Konflik Asimilasi pada Komunikasi antar Budaya dalam Film Minari”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 20, No. 2, 2023.

Rich Asian. Strategi pengumpulan informasi dalam pemeriksaan ini menggunakan penanda/gambar serta tanda-tanda yang bersifat denotatif dan jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi konflik antar budaya yang ditunjukkan dengan beberapa *scene* dalam film menampilkan adegan-adegan yang menyudutkan satu ras tertentu. Selain itu, adegan-adegan dalam film juga menampilkan bagaimana orang-orang Asia yang dianggap sebagai ras rendahan dan tidak pantas bergabung dengan mereka.¹⁸

Keempat, Pada tahun 2021, Viena Wanidha Andriani memimpin penelitian bertajuk “Penggambaran Keberagaman Sosial dalam Film Animasi Upin dan Ipin: Pemahaman Beraneka Ragam”. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengungkap multifaset pemahaman yang diperkenalkan dalam film serta filosofi yang disampaikan kepada masyarakat, khususnya anak-anak. Pemeriksaan ini menggunakan teknik subjektif yang menggabungkan pemahaman budaya yang beragam. Informasi penelitian diperoleh melalui akses web pada saluran YouTube.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film tersebut, keberagaman budaya tidak hanya diperlihatkan melalui bahasa dan busana tradisional, tetapi juga melalui aspek-aspek adat istiadat, seni, dan kuliner khas dari berbagai budaya. Keanekaragaman yang tergambar dalam film mencakup budaya India, Tiongkok, dan Malaysia. Selain itu, dalam konteks pemahaman lintas budaya, sikap-sikap nilai diwakili oleh sapaan khas seperti "Pai" atau "Soja" untuk orang Tionghoa, serta "Namaste" untuk orang India. Ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat, terutama anak-anak, adalah pentingnya menghadapi keberagaman budaya dengan kesadaran dan toleransi yang tinggi, guna membangun persatuan dan

¹⁸Sarahwinanti Pratiwi Rachmani, “Repreentasi Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy Rich Asians (Analisis Semiotika Rolan Barthes)”, *Jurnal Pantarei*, Vol. 6, No. 1, 2022.

menciptakan kehidupan yang harmonis, serta mencegah konflik antar individu dalam masyarakat.¹⁹

Kelima, penelitian yang dipimpin oleh Yehezkiel Antonius Wijayanto dan Rahmawati Zulfiningrum pada tahun 2023 dengan judul “Sosial Macam dan Kepribadian Melodi Dolanan Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga, Kajian Makna dan Implikasinya”. Berdasarkan landasan pemeriksaan tersebut, maka tujuan pendalaman ini adalah untuk mengetahui keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam Tembang Lir-Ilir sebagai salah satu metode pengajaran Sunan Kalijaga pada masa penyebaran Islam di Pulau Jawa. Eksplorasi ini merupakan semacam pemeriksaan etnografi melalui pengumpulan informasi, serta pengujian hipotesis tentang jenis-jenis sosial, kepribadian sosial, serta pentingnya makna dan makna.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) upaya pelestarian tembang Lir-Ilir dilakukan pada sektor pendidikan melalui pengetahuan dan penerapan tembang dolanan dalam materi pembelajaran; (2) tembang Lir-Ilir digunakan sebagai sarana kesenian daerah dan keagamaan yang terus di upayakan pelestariannya; (3) upaya pengembangan kebudayaan tembang Lir-Ilir dilakukan melalui media digital, yakni salah satunya Youtube.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Sajian pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini terdiri atas Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori, Pada Kajian Teori, peneliti menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yakni Teori

¹⁹Viene Wanidha Andriani, “Representasi Keberagaman Budaya dalam Film Upin dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya”, *INCARE: International Journal of Education Respurces*, Vol. 2, No. 4, 2021.

²⁰Yehezkiel Antonius Wijayanto dan Rahmawati Zulfiningrum, “Tipe Budaya dan Identitas Tembang Dolanan Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga Analisis Denotasi dan Konotasi”, *Jurnal ACTA DIURNA*, Vol. 19, No. 1, 2023.

Representasi, Komunikasi Lintas Budaya dan Analisis Simbol Roland Barthes.

BAB III Metode Penelitian, bagian ketiga dalam penelitian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Metode Analisis Data yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai hasil analisis representasi komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam Hutan Duo Belas Jambi berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes.

BAB V Penutup, bagian akhir dalam penelitian berisi tentang kesimpulan dan saran. Dimana hasil penelitian akan disajikan secara singkat dan ditutup dengan pemberian saran tentang penelitian yang telah dilakukan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Representasi

Arti penting penggambaran dalam referensi Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ditandai dengan: (1) peragaan sapaan; (kondisi pengalamatan; dan (3) pengalamatan apa; penggambaran. Rosengrant mengartikan bahwa penggambaran adalah suatu siklus yang merepresentasikan atau merepresentasikan suatu item (benda) yang menggabungkan struktur, gambar, bagan, desain, pengalaman terprogram, dan numerik yang disesuaikan secara individual. kondisi dan lain-lain, dan sebagainya yang mencakup hubungan antara setidaknya dua pengaturan. Dalam penilaian lain, penggambaran sejenis digambarkan sebagai teknik yang digunakan untuk memahami makna yang ditunjukkan melalui sebuah gambar.²¹

Penggambaran merupakan hasil sapaan yang menggambarkan pernyataan hubungan media dengan realitas sebagai suatu siklus atau akibat suatu tanda yang juga dapat diartikan mengubah suatu gagasan filosofis teoretis menjadi gagasan substansial. Penilaian lain menyatakan bahwa penggambaran adalah suatu perjalanan perubahan logo/proporsi suatu gagasan, suatu dinamika, khususnya penggambaran suatu artikel, misalnya jika usulannya valid, maka penggambarannya valid, dan dalam hal itu. penggambarannya tidak terlalu kentara maka bisa disebut penggambaran yang melekat pada item tersebut.²²

Pada konteks media, bahasa, dan komunikasi, representasi berbentuk seperti gambar, skuen, cerita dan lain sebagainya yang mewakili sebuah dan fakta atau lain-lain. Media yang di representasikan dapat menjadi sebuah

²¹Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Audiens*, Vol. 3, No. 3, 2022, hlm. 93.

²²Setyo Wibowo, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 99. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 12.42, dalam Ataraxia - Google Books

proses seleksi realitas kehidupan yang ada. Secara kultural representasi bergantung pada tanda dan citra yang dipandang dapat menjadi sebuah usaha dalam mengonstruksi makna dan realitas. Singkatnya representasi dapat dikatakan sebuah nilai atau pandangan dari sesuatu yang dinilai berdasarkan tanda atau gambaran yang muncul sehingga seseorang dapat memberi penilaian terhadap sesuatu menjadi bermakna atau secara keseluruhan merupakan gambaran dari kehidupan nyata yang ditampilkan oleh tanda atau simbol bahkan gambaran.²³ Contohnya gambar dalam sebuah iklan menggambarkan tentang kehidupan nyata yang ditampilkan melalui simbol-simbol yang di dalamnya mengandung makna dan orang dapat menilai isi dari iklan tersebut berdasarkan penilaian mereka masing-masing.

B. Komunikasi Lintas Budaya

1. Pengertian Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi untuk membandingkan dua kebudayaan atau lebih melalui survey lintas budaya, seperti pengaruh lintas budaya terhadap kinerja seseorang.²⁴ Stella Ting-Toomey menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu atau komunitas budaya yang berbeda (lintas budaya) untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif.²⁵ Sedangkan ahli kebudayaan Edward Twitchell Hall menjelaskan bahwa “kebudayaan” adalah “komunikasi”, dirinya mengungkapkan bahwa kebudayaan tidak dapat menceritakan tentang manusia sehingga kebudayaan juga mempunyai potensi untuk menyembunyikan banyak hal yang tidak dapat diungkap (dikatakan atau diceritakan) namun hal-hal yang disembunyikan itulah yang paling

²³Ganjar Wibowo, “Representasi Perempuan dalam Film Siti”, *NYimak Jurnal of Communication*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 52.

²⁴Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 366. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 03.29, Dalam Prasangka & konflik - Google Books

²⁵Didik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2020), hlm. 2.

efektif perannya dari pada hal-hal yang dapat diungkap.²⁶ Artinya pesan-pesan komunikasi dalam sebuah kebudayaan tidak semuanya dapat diungkap dengan kata-kata namun memiliki pengaruh besar dalam kehidupan/peradaban manusia.

Salah satu hal yang vital dalam penelitian lintas budaya adalah linguistik.. Menurut Gudykunst, bahasa tak terpisahkan dari budaya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan oleh individu dalam kelompoknya sehari-hari untuk memahami perbedaan antara kelompok-kelompok. Oleh karena itu, budaya memainkan peran penting dalam menentukan identitas sosial seseorang.²⁷ Dalam praktiknya, dalam konteks komunikasi lintas budaya, bahasa sebaiknya menunjukkan toleransi terhadap ke-tidak pahaman dalam komunikasi dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan atau penggunaan istilah dalam bahasa yang terkadang sulit dipahami oleh para pelaku komunikasi..²⁸ Pengertian ini mengacu bahwa, karena setiap bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok menggambarkan suatu kelompok tersebut, maka apabila kelompok lain datang sebagai pihak yang berkomunikasi dengan kelompok itu terkadang mengalami kesulitan dalam mencerna sebuah makna atau arti yang memungkinkan terjadinya kegagalan komunikasi lintas budaya. Contohnya apabila seorang jawa datang pada kelompok sunda, mereka akan mengalami kesulitan dalam pemaknaan bahasa karena adanya dialek-dialek yang mungkin sulit diucapkan oleh seorang jawa atau mungkin sebaliknya kata yang sulit diucapkan oleh seorang sunda. Fiber Luce juga memaparkan bahwa komunikasi lintas budaya Hakikatnya adalah memberikan penjelasan mengenai perbandingan antara variabel budaya tertentu dalam

²⁶Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi*, (Nusa Media, 2021), hlm. 6.E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 04.02, dalam *Komunikasi Antar Budaya: Kebudayaan adalah Komunikasi* - Google Books

²⁷Dindik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), hlm. 5.

²⁸Rifka Pratama, "Macam-macam Dialek Bahasa Inggris dan Potensinya dalam Memunculkan Kesalahpahaman pada Komunikasi Lintas Budaya", *Jurnal ANUVA*, Vol. 6, No. 4, 2022, hlm. 451.

sebuah studi komparatif, serta dampak atau implikasi dari pengaruh kebudayaan dari dua konteks budaya yang berbeda.²⁹ Diharapkan bahwa suatu saat nanti, setiap individu bisa memahami warisan budayanya sendiri serta menghargai bahwa kebudayaan orang lain juga memiliki nilai-nilai yang luhur.

2. Fungsi Komunikasi Lintas Budaya

Samovar, Porter & McDaniel berpendapat bahwa fungsi komunikasi dalam komunikasi lintas budaya memiliki 4 (empat) fungsi,³⁰ yaitu:

- a. Mendapat pengetahuan yang luas mengenai komunikan, yang mencakup dari keseluruhan latar belakang sosial-budaya
- b. Memenuhi kebutuhan tiap individu
- c. Membentuk identitas pribadi, dan
- d. Mempengaruhi sikap dan tindakan orang lain

Muji Mulia, dkk., dalam penelitiannya yang berjudul “Fungsi Komunikasi Lintas Budaya dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh”, mengungkapkan bahwa komunikasi lintas budaya memiliki fungsi sebagai alat untuk membangun relasi secara intim dan toleran terhadap anatar suku beragama sehingga pertikaian antar keduanya tidak terjadi.³¹ Meskipun terkadang sikap politik antar umat beragama membuat adanya konflik, dengan adanya komunikasi lintas budaya yang baik maka hubungan antar kelompok atau suku juga dapat berlangsung dengan baik pula. Oleh karena itu, komunikasi menjadi hal penting bagi kelangsungan hidup manusia. Menjaga komunikasi tetap terjalin dengan baik sama dengan menjaga kerukunan antar manusia.

Griffin dan Allan memberikan keterangan bahwa secara umum komunikasi memiliki lima fungsi, yakni sebagai pengirim informasi (*to*

²⁹Slamet Wiyono, “Strategi Komunikasi Lintas Budaya Sebagai Jembatan Silang Budaya”, *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang*, 2021, hlm. 6.

³⁰Dindik Hariyanto dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), hlm. 6.

³¹Muji Mulia, dkk., “Fungsi Komunikasi Lintas Budaya dalam Konflik Agama Masyarakat Perbatasan Aceh”, *Aceh Anthropological Journal*, Vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 216.

inform), menyatakan perasaan (*to express feelings*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), untuk mempengaruhi dan mempertemukan harapan-harapan sosial (*to meet social expectation*).³² Berdasarkan pengertian tersebut, komunikasi lintas budaya sejatinya memiliki fungsi yang sama dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Hanya saja komunikasi lintas budaya dilakukan bukan hanya antar individu dengan individu secara personal melainkan melibatkan kelompok, suku atau bahkan bangsa. Hal ini sependapat dengan fungsi komunikasi antar budaya yang di utarakan oleh Maratun dan Mamdud yang menyatakan bahwa komunikasi antar budaya memiliki fungsi menyatakan identitas sosial, integritas sosial, dan sebagai jembatan dalam hubungan antar etnis yang berbeda dimana perilaku setiap individu yang terlibat dalam komunikasi juga menjadi aspek yang diperhatikan.³³

3. Teori Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya memiliki kaitan erat dengan interaksi antar individu dari berbagai negara, budaya dan kebiasaan yang kemudian menciptakan makna lintas budaya. Teori lintas budaya dikemukakan oleh Resinger dalam 14 (empat belas) macam,³⁴ yakni:

a. *Communication Resourcefulness Theory* (CRT)

Hipotesis CRT menyinggung kemampuan individu untuk menggunakan tiga jenis aset: mental (informasi), emosional (inspirasi) dan perilaku (kemampuan) untuk berkomunikasi dengan baik dan benar dalam situasi sosial yang berbeda. Informasi menyiratkan pemahaman tentang perilaku apa yang secara umum pantas untuk situasi tertentu. Inspirasi menyiratkan keinginan untuk menyampaikan dengan cara yang mampu. Penguasaan menyiratkan

³²Muh. Irwan Arifin, “Komunikasi Lintas Budaya dan International”, *skripsi*, Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023, hlm. 7.

³³Nur Maratun dan Rijal Mamdud, “Komponen Komunikasi Lintas Budaya”, *Proseding Fakultas Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2023, hlm. 2.

³⁴Kusherdiana, *Modul 1: Pemahaman Lintas Budaya*, (Tangerang Selata: UT Press, 2020), hlm. 37.

kemampuan menerapkan perilaku yang paling sesuai dalam situasi tertentu. CRT memahami bagaimana individu menyelesaikan asosiasi sosial dengan orang luar dari berbagai masyarakat. Individu tertentu menganggap pengalaman antar budaya dengan orang lain sebagai sumber informasi, tantangan, dan pembelajaran (memanfaatkan aset mental), sementara yang lain merasa takut dan menjadi tidak yakin ketika dihadapkan dengan pengalaman tersebut. Individu tertentu dapat didorong oleh diri sendiri dan batin (memanfaatkan aset penuh perasaan). Individu tertentu dapat mengembangkan kemampuan verbal dan non-verbal yang berbeda (memanfaatkan aset perilaku) saat menjawab orang luar dan akan memperoleh manfaat darinya. Sementara sebagian lainnya menjadi lamban dan enggan mencari tahu tentang pihak luar dan dari pihak luar.

Budaya berperan penting dalam menciptakan informasi, inspirasi, dan kemampuan pertemuan antar budaya. Misalnya saja, individu yang berasal dari masyarakat individualistis umumnya mementingkan diri sendiri dan memupuk kemampuan yang membantu mereka memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, individu-individu yang berasal dari masyarakat kolektivistik biasanya berada pada situasi yang berbeda dan memupuk kemampuan serta latihan yang diarahkan untuk benar-benar berfokus pada orang lain. Demikian pula, individu yang berasal dari masyarakat penghindar kerentanan tinggi akan berhati-hati terhadap pihak luar dan dengan cara ini mengalami masalah yang dapat diperoleh dari pihak luar. Sebaliknya, individu yang berasal dari masyarakat yang tidak menyukai kerentanan rendah sebenarnya ingin mengakui pihak luar dan mencari informasi baru dari mereka.

b. *Episode Representation Theory* (ERT)

Hipotesis ERT memperkirakan bahwa mereka yang terlibat dengan pengalaman antar budaya akan kontras dalam episode persahabatan. Episode sosial yang dimaksud berkaitan dengan derajat kedekatan, kontribusi, keramahan, keberanian, pergerakan, penilaian terhadap setiap pengalaman, ketegangan, dan nilai-nilai. Dampak sosial memainkan peran penting dalam opini individu tentang episode persahabatan. Semakin besar perbedaan sosial di antara individu-individu yang terlibat, semakin sulit bagi mereka untuk memahami episode-episode sosial. Misalnya, individu dari masyarakat kolektivistik (misalnya orang Asia) menganggap episode sosial berhubungan dengan kualitas agregat, sementara individu dari masyarakat individualistik melihat episode sosial serupa berhubungan dengan keseriusan dan kemandirian.

Selain itu, individu yang berasal dari masyarakat dengan kekuatan tinggi melihat episode sosial mengenai kenyamanan, sebaliknya, individu yang berasal dari masyarakat dengan kekuatan rendah akan melihat episode ini mengenai kegembiraan dan semangat. Tingkat perbedaan dalam episode persahabatan dan kesulitan yang dialami dalam antar budaya tidak sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan interaktif individu. Misalnya, mereka yang memiliki kemampuan interaktif yang tinggi akan memperlakukan episode sosial dengan tegas dan memandangnya sebagai komitmen, kekuasaan, dan keramahan yang tinggi, sedangkan mereka yang memiliki kemampuan interaktif yang kurang akan memperlakukan episode sosial secara negatif dan menumbuhkan rasa gentar dan ketegangan.

c. *Expectation Theory (ET)*

Hipotesis ini berpendapat bahwa korespondensi dan cara berperilaku sosial dipengaruhi oleh asumsi individu mengenai cara berperilaku orang lain, khususnya bagaimana orang lain yang menerima pesan akan menjawab apa yang dikatakannya. Seseorang

tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh informasi, keyakinan/mentalitas, generalisasi, gagasan diri, pekerjaan sosial, kerja sama di masa lalu, dan kesejahteraan ekonomi. Semakin tepat informasi dan data yang Anda miliki tentang orang lain, semakin sedikit generalisasi, bias, mentalitas dan asumsi negatif yang akan Anda buat. Untuk mendapatkan data yang tepat tentang orang lain, seseorang harus berinteraksi secara langsung dengan individu dari masyarakat yang berbeda, mendapatkan klarifikasi mengenai isu-isu mendesak, menawarkan dan bertukar pandangan, dan tidak ragu untuk menampilkan diri. Ide diri seseorang (pandangan dan mentalitas seseorang terhadap dirinya sendiri) memengaruhi cara dia berhubungan dengan orang lain dan apa yang dia antisipasi dari cara berperilaku orang lain. Misalnya, ketika seseorang memandang dirinya sebagai individu yang luar biasa dan berbeda, maka kerja sama dan korespondensinya dengan orang lain adalah kolaborasi dan korespondensi relasional, sedangkan ketika ia melihat dirinya sebagai individu dari suatu perkumpulan, maka hubungan dan korespondensinya dengan orang lain adalah antara koneksi kelompok dan korespondensi. Dalam kolaborasi dan korespondensi antarkelompok, asumsi individu mengenai cara berperilaku orang lain lebih dipengaruhi oleh keyakinan dan mentalitasnya terhadap pertemuan tersebut dibandingkan hubungan individu.

Kesejahteraan ekonomi juga menentukan asumsi mengenai orang lain. Perekonomian masih diunggulkan oleh variabel luar (misalnya ras, kebangsaan, orientasi, kualitas keterlibatan, pelatihan, bisnis, gaji), variabel ekspresif (misalnya hubungan mata, gaya berbicara, bahasa daerah), dan faktor karakteristik (kemampuan seseorang). penjelasan bahwa ia mengalami masa kanak-kanak dalam keluarga yang berstatus tinggi/rendah). Budaya berperan penting dalam cara individu mensurvei status mereka. Misalnya, dalam masyarakat dengan jarak kekuasaan yang tinggi, misalnya

Jepang, status mahir sangatlah penting; Seseorang pada awalnya harus mengetahui posisi ahli dari individu yang akan diajak berkomunikasi untuk memutuskan bagaimana mengelola individu tersebut dengan benar.

Kartu nama (meishi card) yang diperjualbelikan pada awal setiap diskusi dan kumpul-kumpul menunjukkan keadaan pemilikinya. Di samping itu, dalam tatanan sosial dengan jarak kekuasaan yang rendah, misalnya di Australia, upaya untuk menilai status ahli seseorang dianggap tidak sopan. Asumsi mengenai cara orang lain berperilaku tidak selalu terpenuhi 100%. Apabila individu A tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai cara hidup individu B, maka berlaku asumsi sosial individu A sendiri. Dengan demikian, individu A dapat menumbuhkan etnosentrisme, generalisasi, atau bias terhadap individu B. Seperti yang ditunjukkan oleh Hipotesis Antisipasi Pelanggaran, ketika standar terbuka disalahgunakan, pelanggaran tersebut dapat terlihat baik atau buruk, bergantung pada kebijaksanaan yang dimiliki penerima manfaat terhadap pelanggarnya. Dengan demikian, jika cara berperilaku individu B sesuai dengan asumsi individu A, maka disposisi individu A terhadap individu B akan positif. Namun ketika cara berperilaku individu B mengabaikan asumsi individu A, maka individu A akan menilai individu B secara negatif. Dalam pertemuan antar budaya yang anggotanya berasal dari berbagai yayasan sosial, terdapat tingkat penilaian negatif yang lebih signifikan terhadap pihak yang terlibat dibandingkan dengan pertemuan intra-sosial.

d. *Cultural Identity Negotiation Theory (CINT)*

Teori *Cultural Identity Negotiation Theory (CINT)* menyangkut korespondensi antara individu-individu dari berbagai karakter sosial. Selama korespondensi dan kontak antar budaya, individu menyusun, menganalisis, menilai, mengharapkan, mengatur, menegaskan, dan menantang kepribadian sosial mereka.

Hipotesis ini menyatakan bahwa dengan terhubung dan berbicara dengan orang-orang dari masyarakat yang berbeda, individu menyusun generalisasi, anggapan, standar, dan implikasi, misalnya gagasan tentang waktu, sentimen, atau praktik yang bervariasi dari satu budaya ke budaya berikutnya. Kepribadian sosial berdampak pada pemahaman tentang signifikansi. Ketika mereka melihat suatu kelompok sosial, mereka akan ingin mengontrol dan memahami sistem citra dan keyakinannya serta ingin bertindak secara nyata dan baik secara sosial dengan orang-orang dari kelompok tersebut. Pengalaman antar budaya yang efektif digambarkan dengan menyepakati implikasi dan standar yang telah diatur. Kapanpun pemahaman dicapai oleh masyarakat, karakter sosial akan meningkat secara signifikan. CINT akan sangat membantu dalam upaya menemukan persamaan dan perbedaan dalam pemahaman aturan, standar, sentimen, dan gambaran. Hipotesis ini juga menerima bahwa semua orang mempunyai banyak kepribadian sosial. Kepribadian sosial bersifat dinamis dan cair karena dibingkai dalam komunikasi. Bagaimana pun, karakter sosial juga ditularkan dari satu zaman ke zaman lain, atau dari orang-orang dari partai ke pemula. Setidaknya satu kepribadian sosial tertentu mungkin lebih terlihat dalam pengalaman tertentu.

CINT bermula dari Social Personality Hypothesis (SIT), sebuah hipotesis yang mengharapkan orang mencari karakter sosial yang positif di sela-sela pengalaman kelompok. Menurut SIT, orang-orang (1) menempatkan orang lain (dan diri mereka sendiri) ke dalam klasifikasi dan menyebut mereka sebagai Muslim, Turki, atau pemain piano, (2) berhubungan dengan kelompok tertentu (atau kelompok dalam) yang membantu mereka memperluas rasa hormat mereka. diri mereka sendiri, (3) mengontraskan perkumpulan mereka dengan perkumpulan yang berbeda, dan (4) memerlukan karakter yang unik dalam hubungannya dengan orang lain.

e. *Meaning of Meaning Theory*

Hipotesis Signifikansi Pentingnya berpendapat bahwa kesan yang salah terjadi ketika individu mengharapkan kata-kata memiliki hubungan langsung dengan rujukannya. Meskipun demikian, kata-kata saja tidak berarti apa-apa. Signifikansi dibuat oleh cara individu menggunakan kata-kata. Untuk memahami makna, individu menggunakan definisi, alegori, bahasa, atau model. Fondasi sosial yang sebanding, masa lalu yang normal, sejarah, dan adat istiadat berfungsi dengan pemahaman tentang signifikansi dan mengurangi kesalahpahaman.

f. *Network Theory in Intercultural Communication*

Hipotesis Jaringan dalam Korespondensi Antarbudaya dimulai dari Hipotesis organisasi informal, yang menyatakan bahwa orang ditanamkan dalam suatu konstruksi atau organisasi hubungan sosial dan dibatasi oleh nilai-nilai, impian, pemikiran, teman, ras, kebangsaan, orientasi, preferensi yang berbeda, perjuangan, pekerjaan, hubungan seksual, hubungan kerja, dan sebagainya. Posisi dan hubungan sosial merupakan titik fokus utama dari sistem administrasi. Komunitas informal sangatlah rumit. Jumlahnya besar karena ada banyak macam hubungan sosial antar manusia.

Kelompok masyarakat biasa bekerja di berbagai tingkatan, dari tingkat keluarga hingga tingkat negara bagian. Orang-orang jaringan lingkungan memiliki karakteristik yang serupa, informasi dan gaya korespondensi mereka terikat bersama. Pergeseran asosiasi publik atau wilayah publik dalam korespondensi. Nenek moyang spekulasi ini berpendapat bahwa individu dapat dihubungkan oleh nilai-nilai dan keyakinan bersama (*gemein-schaft*) atau hubungan sosial yang tidak unik, formal, dan instrumental (*gessellschaft*). Misalnya, individu L, M, dan N menciptakan *gemeinschaft*; mereka lebih dekat satu sama lain karena mereka dapat berbagi karakteristik sosial dan keyakinan serta menjadi anggota keluarga atau orang-

orang dalam suatu kelompok. Tentu saja, individu C, D, dan F membuat gessellschaft; mereka lebih berjauhan satu sama lain karena mereka mungkin hanya memiliki hubungan yang baik (misalnya, hubungan kerja). Selain itu, korespondensi individu terjadi ketika asosiasinya kecil dan wilayah di mana ikatan tersebut merupakan wilayah yang kuat, sedangkan kolaborasi formal dan resmi terjadi ketika asosiasinya lebih besar dan ikatannya lebih longgar.

Hipotesis Organisasi dalam Korespondensi Antarbudaya bergantung pada pemahaman bahwa korespondensi antarbudaya lebih heterogen dibandingkan korespondensi intrakultural. Jaringan antarbudaya tidak terlalu kental, umumnya bersifat multipleks, terdiri dari ikatan-ikatan lemah yang memiliki kekuatan lebih besar, dan memiliki pengaruh yang lebih lemah terhadap hubungan sosial. Jaringan dengan banyak ikatan dan asosiasi sosial yang tidak berdaya lebih terbuka dan terikat untuk memiliki pemikiran baru dan mencari pertemuan baru dibandingkan jaringan tertutup dengan banyak ikatan yang tidak masuk akal. Dengan demikian, kumpulan individu-individu yang sebanding (misalnya, sebanding secara sosial) yang memiliki jaringan dekat dan hanya berkolaborasi dan berbicara satu sama lain umumnya akan memiliki informasi yang komparatif dan terbatas serta pintu terbuka yang berharga. Selain itu, pertemuan yang memiliki organisasi terbuka, dengan asosiasi dengan komunitas informal lainnya (misalnya, organisasi antarpribadi yang berbeda secara sosial) umumnya akan memiliki cakupan data, informasi, dan pintu terbuka yang lebih luas.

g. *Taxonomic Approach (TA)*

Hipotesis ini menjabarkan persamaan dan perbedaan antar anggota dalam korespondensi. Tingkat kontras disinggung sebagai tingkat homogenitas/heterogenitas anggota dan digunakan untuk mengurutkan kontras sepanjang kontinum homogenitas/heterogenitas. Kontinum ini menunjukkan derajat

korespondensi antar budaya. Ketika para anggota sangat homogen/sebanding dalam (1) cara pandang mereka (keyakinan tentang gagasan hidup, alasan hidup, hubungan manusia dengan alam semesta), (2) pola standarisasi (keyakinan dan aktivitas yang berhubungan dengan apa yang mereka lakukan). dikaitkan dengan menjadi individu yang baik), (3) kerangka kode (kode verbal dan non-verbal, termasuk keberadaan), dan (4) pandangan tentang koneksi dan harapan (kesamaan tujuan, sistem koneksi yang progresif, sentimen baik atau suram terhadap yang lain), maka, pada saat itu, tingkat interkulturalitas mereka rendah, dan korespondensi memerlukan sedikit upaya dan sangat tepat. Selain itu, ketika anggota-anggotanya sangat heterogen atau berbeda-beda dalam rangkaian faktor-faktor di atas, korespondensi mereka memerlukan upaya yang lebih besar, dan korespondensi bisa jadi salah. Hipotesis ini memungkinkan terjadinya berbagai kombinasi faktor dari kelompok (1), (2), (3), dan (4). Demikian pula, bukan hanya ada atau tidak adanya perbedaan yang mempengaruhi korespondensi antar budaya, namun juga tingkat perbedaannya. Berapa banyak perbedaan yang bisa terjadi dari yang tidak terlihat hingga yang paling membatasi. Perbedaannya mungkin kecil di satu aspek dan sangat besar di aspek lain. Pertanyaannya adalah perbedaan mana yang memiliki dampak terbaik pada hasil korespondensi.

h. *Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUMT)*

AUMT merekomendasikan bahwa pertemuan antar budaya, khususnya pada tahap awal, digambarkan dengan meningkatnya tingkat kerentanan dan kegelisahan, terutama dengan asumsi perbedaan sosial yang tinggi. Sebenarnya, orang berusaha mengatasi kegelisahan mereka dan mengurangi kerentanan pada diri mereka sendiri dan orang-orang yang bergaul dengan mereka. Hipotesis AUM menunjukkan apa yang mendorong dan menghambat korespondensi yang layak dan apa yang terjadi selama

korespondensi ini. Hipotesis AUM dimulai dari Hipotesis Daya Tarik yang menyatakan bahwa masyarakat mencari data untuk mengurangi kerentanan. Seiring dengan tingkat cara berperilaku non-verbal (misalnya, menunjukkan kehangatan, menyeringai, melakukan kontak, kontak mata), data yang dicari, tingkat kedekatan, korespondensi, keterbandingan, dan cinta meningkat, kerentanan berkurang, dan seberapa banyak korespondensi peningkatan. Semakin tinggi kemiripan antar manusia, semakin rendah kerentanannya dan semakin besar pula jumlah korespondensinya. Selain itu, semakin tinggi perbedaan antar manusia, semakin tinggi kerentanan dan pencarian data, serta semakin rendah jumlah korespondensi.

Dalam konteks multifaset, AUMT menyinggung korespondensi antar pihak luar, umumnya dari berbagai pertemuan sosial. Masyarakat mengalami kerentanan karena mereka tidak dapat meramalkan mentalitas, sentimen dan keyakinan orang lain, yang masih belum jelas. Ketika masyarakat mengalami kerentanan pada tingkat yang terlalu tinggi, mereka merasa canggung dan berusaha mengurangi kerentanan dengan mencari data tentang pihak luar. Mereka mungkin juga mencoba untuk tidak bertemu dengan pihak luar dan bahkan mengakhiri kolaborasi. Oleh karena itu, orang mungkin mengembangkan generalisasi dan menggunakannya untuk mengantisipasi cara berperilaku orang lain. Kondisi ini dapat memicu kebingungan pesan dan kesalahpahaman. di sisi lain, jika seseorang mengalami kerentanan dan ketegangan pada tingkat yang sangat rendah, mereka mungkin akan merasa lelah dan tidak fokus pada hubungan dengan pihak luar. Selanjutnya, mereka mungkin kehilangan sinyal penting dan bertindak kurang tepat. Sebagai aturan umum, korespondensi yang berhasil dicapai ketika tingkat kerentanan dan ketegangan mendekati terlalu tinggi dan terlalu rendah. Meskipun demikian, dalam hubungan dengan orang luar

yang berbeda secara sosial, tingkat kerentanan dan kegelisahan biasanya terlalu tinggi untuk memungkinkan korespondensi antar budaya dapat berjalan dengan baik. Beberapa sistem dapat digunakan untuk mengurangi kerentanan, seperti mencari data, mengendalikan ketegangan, atau menyesuaikan diri dengan keadaan dan individu baru. Se jauh mengejar data, individu dapat melakukan tiga teknik: (1) metodologi laten, pemberitahuan melalui komunikasi luas atau duduk diam dan percaya bahwa semua itu akan menjadi lebih jelas, (2) prosedur dinamis, mencari data tentang orang lain. dari hotspot luar (misalnya, mendapatkan informasi tentang pertemuan tersebut), dan (3) sistem intuitif, yang berupaya berinteraksi dan berdiskusi secara langsung dengan individu yang menghadapi kerentanan untuk memperoleh data tentang mereka dan memiliki opsi untuk mengantisipasi cara mereka berperilaku.

i. *Stranger Theory*

Hipotesis yang lebih aneh sangat penting untuk hipotesis AUMT. Hipotesis ini menjamin bahwa orang luar pada umumnya akan lebih fokus dan menggeneralisasi individu-individu dari masyarakat tuan rumah. Sebagai contoh, orang luar Amerika di Jepang menjamin bahwa orang Jepang membeli hadiah dalam jumlah yang berlebihan. Orang luar umumnya akan salah menilai dampak kepribadian sosial terhadap cara berperilaku individu dalam masyarakat tuan rumah dan mengabaikan perbedaan individu, sehingga muncullah perjuangan sosial.

j. *Face-Negotiation Theory*

Sesuai dengan Hipotesis Pertukaran Wajah, ketika dua individu dari berbagai landasan sosial bertemu secara menarik, mereka akan menumbuhkan sensasi kerentanan dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan metodologi untuk menjauhkan diri dari pertikaian yang dapat ditimbulkan oleh sentimen-sentimen ini. Individu yang berasal dari

masyarakat dengan tingkat sosial yang tinggi, yang peduli dengan orang lain, akan berusaha menjauhkan diri dari pertikaian atau mencari cara untuk memecah belah perbedaan. Meskipun individu dari masyarakat yang individualistis dan rendah yang peduli dengan diri sendiri dan kebebasan akan berusaha untuk menguasai dan mengatasi masalah.

k. *Intercultural Adaptation Theory (IAT)*

Sesuai dengan Hipotesis Pertukaran Wajah, ketika dua individu dari berbagai lapisan sosial bertemu secara menarik, mereka akan menumbuhkan sensasi kerentanan dan kegelisahan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan metodologi untuk menghindari pertentangan yang dapat ditimbulkan oleh sentimen-sentimen ini. Individu yang berasal dari kelompok masyarakat agregat tinggi, peduli terhadap sesamanya, akan berusaha menjauhkan diri dari perjuangan atau mencari perpecahan. Sementara individu-individu dari masyarakat tingkat rendah yang individualistis dan peduli pada diri sendiri dan kebebasan akan berusaha untuk mengatasi dan mengatasi suatu masalah. Hipotesis transformasi antarbudaya adalah siklus di mana individu-individu dalam keadaan yang berbeda-beda mengubah cara berperilaku mereka agar bekerja dengan pemahaman. Dengan demikian, transformasi antarbudaya mengacu pada perubahan cara berperilaku untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan penilaian oleh seseorang dari budaya lain. Misalnya, orang Inggris yang bercakap-cakap dengan orang Inggris lainnya mungkin menggunakan pemahaman dengan mengubah gaya korespondensi mereka karena miskomunikasi yang terlihat. Sementara itu, variasi yang terjadi antar individu dari berbagai lapisan sosial memerlukan lebih banyak perubahan guna mengurangi miskomunikasi. Misalnya, dalam diskusi, individu dari budaya yang sama mungkin hanya perlu mengulangi kalimat atau kata tertentu untuk bertemu satu sama lain, meskipun individu dari berbagai

lapisan sosial mungkin harus menggunakan komunikasi non-verbal dan sinyal non-verbal lainnya untuk mengimbangnya. Kegagalan untuk bertemu satu sama lain. Menyampaikan pesan melalui cara verbal. Individu mengubah tingkah lakunya pada fase awal kerjasama multifaset, dimana terdapat kesan “ketidakakraban”. Jika tidak ada pandangan tentang "keanehan", variasi tidak dapat dipahami. Individu mungkin menganggap orang lain sebagai orang asing berdasarkan sifat suara, warna kulit, atau perintah non-verbal individu tersebut. Demikian pula, dengan asumsi orang menerima bahwa mereka sedang bergaul dengan orang baru, mereka biasanya merasa bahwa mereka memiliki informasi yang terbatas dengan orang tersebut, termasuk bahasa, yang mungkin akan menyebabkan miskomunikasi.

Oleh karena itu, potensi kesalahan asumsi biasanya terjadi ketika individu berkomunikasi membutuhkan informasi satu sama lain. Oleh karena itu, seiring dengan meluasnya “keanehan” yang terlihat, kesan terhadap informasi yang dibagikan berkurang, kemungkinan terjadinya miskomunikasi meningkat dan berkurangnya pemahaman, serta sebaliknya. IAT menggambarkan keadaan di mana orang-orang yang berkomunikasi dalam iklim sosial lain mengalami perubahan karakter dan perilaku (menyesuaikan diri atau tidak). Hipotesis ini menetapkan bahwa siklus variasi didorong oleh tujuan; Orang-orang berkolaborasi dan menyampaikan untuk mencapai suatu tujuan. Berbagai elemen berdampak pada transformasi antarbudaya, termasuk anggota, inspirasi, dan kekuatan dalam kolaborasi.

Sesuai dengan IAT, individu mengubah cara mereka berperilaku ketika mereka memiliki tujuan tertentu dalam kerja sama dan dibangkitkan untuk membuatnya efektif. Dengan asumsi individu memiliki tujuan yang sama (misalnya, mereka perlu mengkoordinasikan atau menyelesaikan sesuatu), mereka akan

mengubah gaya perilaku mereka, apa pun perbedaannya. Jika kedua individu memiliki tujuan yang sama, kedua individu tersebut akan menyesuaikan diri. Bagaimanapun, jika karena suatu keberuntungan, salah satu individu memiliki tujuan yang sama, maka hanya individu tersebut yang akan menyesuaikan diri.

Pada dasarnya, ketika satu individu memiliki kekuatan lebih besar daripada yang lain (misalnya, menikmati keuntungan regional atau posisi sosial yang lebih tinggi), maka individu lainnya akan menyesuaikan diri. Semakin banyak individu menyesuaikan diri, semakin mereka mengubah perspektif dan wawasan tentang diri mereka sendiri dan orang lain serta cara hidup yang mereka hadapi. Selama siklus transformasi, individu mencari tahu tentang diri mereka sendiri dan juga orang lain serta mengubah wawasan dan generalisasi sosial mereka. Informasi yang mereka dapatkan selama interaksi transformasi berdampak pada perilaku antarbudaya mereka di masa depan. Sesuai dengan Spekulasi Perdagangan Wajah, ketika dua orang dari lingkungan sosial yang berbeda bertemu secara tidak sengaja, mereka akan mendorong perasaan lemah dan gelisah. Dengan cara yang sama, mereka memupuk pendekatan untuk menghindari konflik yang dapat ditimbulkan oleh pendapat-pendapat ini. Orang-orang yang berasal dari masyarakat yang sangat peduli dengan orang lain, akan berusaha untuk menghindari pertikaian atau mencari cara untuk bergaul.

1. *Communication Accommodation Theory (CAT)*

Feline berbicara tentang bagaimana orang mengubah gaya korespondensi mereka saat berpartisipasi dalam beragam komunikasi. Hipotesis ini mengkaji inspirasi dan akibat dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah gaya korespondensi mereka. Hipotesis ini menyatakan bahwa korespondensi mencakup perkembangan yang konsisten menuju dan menjauhi orang lain; individu mengubah gaya korespondensi mereka dan berusaha untuk

mewajibkan atau menyesuaikan gaya bicara mereka kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan melalui tiga cara: kombinasi (mengurangi jarak terbuka), disparitas (memperluas jarak informasi), dan pemeliharaan (menjaga pemisahan informasi). Kombinasi korespondensi mencakup transformasi cara berperilaku semantik (bahasa, vernakular, gaya bicara, jargon) atau perilaku paralinguistik (cara berbicara, kecepatan berwacana) untuk lebih mengembangkan kejelasan dan pemahaman korespondensi dan mengurangi jarak terbuka dan selanjutnya menjadi komparatif dalam gaya korespondensi. kepada kaki tangan dan mendapatkan pemahaman. Semakin sering seorang pembicara bergaul dengan teman-temannya, semakin baik individu tersebut dinilai oleh audiens.

Disparitas korespondensi mencakup kebalikannya: penutur mencari kontras antara gaya korespondensi mereka untuk meningkatkan jarak terbuka dan menggarisbawahi keunikan mereka. Semakin jauh seorang pembicara menyimpang dari rekannya, semakin negatif penilaian orang tersebut. Perkembangan korespondensi bergantung pada lingkungan sosial dan mental serta kualitas komunikator. Misalnya, individu berpengaruh atau individu dengan kebanggaan etnis atau ras yang kuat sering kali menggunakan metodologi disparitas untuk menonjolkan kepribadian mereka. Kemudian lagi, orang-orang lemah yang memiliki kekuatan untuk dukungan sosial menggunakan teknik pembauran.

m. *Cordinated Management of Meaning Theory (CMMT)*

CMMT berpendapat bahwa individu yang berpartisipasi dalam perkumpulan persahabatan mengembangkan signifikansi dari diskusi mereka dan memandang dunia sosial dengan mengandalkan keadaan dan pengaturan tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh CMMT, kepentingan dapat dibuat dan dirasakan dengan mencapai beberapa rasionalitas dan koordinasi. Signifikansi dapat dibuat pada enam tingkat yang berorientasi pada konteks: (1) cara berperilaku

verbal dan non-verbal: seberapa jelas individu memahami wacana, gerakan, pendirian, sinyal, perkembangan mata, kata-kata, (2) tindakan wacana: bagaimana pentingnya dihubungkan dengan konvensi atau hal, (3) episode: pengelompokan perilaku, adat istiadat, rencana makan malam, perjalanan, pemberian tip, atau pemberian hadiah, (4) koneksi: sifat ikatan sosial, hak istimewa, dan asumsi, kewajiban, pengaturan persekutuan, peningkatan koneksi bisnis, (5) naskah kehidupan: cara individu memandang dirinya dalam kehidupan nyata, hubungan mereka dengan orang lain dan iklim aktual, landasan sosial dan sosial, dan (6) contoh sosial: bagaimana wilayah lokal yang lebih besar dicirikan, apa mempertimbangkan keaslian, kesalahan, kesetaraan atau keseragaman di mata publik, hak untuk berbicara secara bebas tentang wacana, keyakinan dunia lain, perspektif terhadap orientasi.

Tingkat logika yang berbeda ini berperan penting dalam cara individu membuat makna dan memahami pesan. Individu memilih level logis mana yang paling penting dalam suatu situasi dan bertindak sesuai kebutuhan. Keenam tingkat yang berorientasi pada konteks ini harus dipertimbangkan untuk mengatasi masalah kesalahpahaman sosial. Pengalaman keberagaman budaya yang efektif digambarkan melalui pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan di semua tingkatan. Membedah setiap komponen miskonsepsi sosial pada setiap tingkat yang relevan adalah hal yang mungkin dilakukan.

n. *Constructivis Theory (CT)*

CT berpendapat bahwa melalui proses kenyamanan dan penyerapan ke dalam iklim lain (misalnya, iklim sosial lain), orang membina pertemuan baru, belajar, dan membangun informasi baru. Pada saat orang menyerap ke iklim lain, mereka mengintegrasikan pertemuan baru mereka ke dalam keyakinan mereka saat ini. Pada saat pertemuan baru yang dialami seseorang bertentangan dengan

keyakinannya, mereka mungkin akan mengubah pandangannya terhadap pertemuan dan informasi dari seluruh dunia. Selanjutnya, dengan mewajibkan kondisi baru, menumbuhkan pertemuan baru dan mengubah keyakinan serta wawasan tentang bagaimana dunia berfungsi, orang belajar dan mengumpulkan informasi baru. Mereka menjadi lebih boros, memahami secara serius, dan lebih terbuka terhadap seluruh dunia.

C. Semiotika Roland Barthes

1. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu sarjana yang mendasari model etimologi dan semiologi Saussure. Barthes lahir ke dunia pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas pekerja di Cherbourg dan menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, sebuah komunitas sederhana yang dekat dengan pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis dan Paris. Ayahnya adalah seorang pejabat maritim yang terbunuh dalam kehidupan nyata ketika Barthes baru berusia satu tahun. Barthes tinggal di yayasan sosial kelas menengah dan dia sering mendengar para wanita mengobrol sambil minum teh. Dia sangat menyukai bermain piano dan dijunjung tinggi oleh keluarganya karena bibinya adalah seorang instruktur piano, sehingga dia bisa bermain piano kapan pun dia mau. Pada tahun 1924, saat Barthes berusia sembilan tahun, ibunya memilih untuk pindah dari Bayonne ke Paris. Ibunya bekerja di sebuah percetakan sebagai penjilid buku dengan sedikit kompensasi.

Dengan lingkungan kesehariannya yang tidak terlalu mengganggu, Barthes ingin masuk ke Ecole Normale Supérieure pada tahun 1934, namun gagal karena penyakit TBC lebih dulu menyerangnya. Akhirnya, Barthes harus menjalani perawatan di Pyrenee. Kemudian pada usianya yang menginjak 20 tahun, Barthes kembali ke Paris dan memutuskan untuk masuk ke Universitas mengambil studi bahasa Latin, Prancis dan Yunani. Pada masa inilah

bakat Barthes mulai muncul, dirinya mendirikan kelompok drama dan menampilkan beberapa pertunjukan. Kemudian pada tahun 1939 saat perang dimulai Barthes dibebastugaskan, kemudian bekerja di *Lycees* di Biarritz dan Prancis.³⁵

Sekitar waktu yang sama, penyakit TBC Barthes kambuh lagi. Pada saat itu, ia harus beristirahat selama lima tahun di Sanatorium Alpen. Selama masa itu ia mengaku sebagai pengikut Marxian dan Sartrean. Sejalan dengan itu, Barthes kemudian ditempatkan sebagai pendidik di luar negeri, khususnya di Rumania dan yang kedua di Mesir.

Di tempat yang terakhir inilah Barthes diperkenalkan pada semantik saat ini oleh kaki tangannya, A.J. Greimas. Sekembalinya ke Prancis, ia bekerja untuk waktu yang lama di divisi administrasi sosial pemerintah yang mengurus pendidikan di luar negeri. Pada tahun 1952, Barthes mendapatkan hibah untuk melakukan postulasi tentang leksikologi (tentang referensi kata dalam diskusi sosial pada pertengahan abad kesembilan belas). Barthes tidak mendapatkan banyak kemajuan dalam proposisinya, namun lebih banyak mendistribusikan dua studi abstrak: *Le Certificate Zero de l'Ecriture* (1953) yang mengutuk budaya umum dan standar Michelet, *Lui-Image* (1954). Pada tahun 1956, Barthes memahami hasil yang mungkin terjadi dari penerapan semiologi di berbagai bidang. Bagaimanapun, berbeda dengan Saussure, Barthes percaya bahwa semiologi memiliki tempat dengan fonetik dan bukan sebaliknya.³⁶

Ia kehilangan hibahnya dan bekerja di sebuah rumah distribusi sambil menulis banyak artikel, termasuk penyelidikan budaya kontemporer yang kemudian diterbitkan dengan judul *Folklores* (1957) yang meneliti berbagai informasi sosial penting, misalnya kendaraan

³⁵Triyanti Nurkhikmah, "Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Perspektif Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020, hlm. 14.

³⁶Dewi Anggraini Nur Indah Sari, "Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 di Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, hlm. 14.

Citroen DS, sepeda Visit de France ras, pembersih kamar mandi, iklan di surat kabar, dll yang merupakan efek samping dari masyarakat kelas menengah dan upaya untuk menunjukkan filosofinya. Pada tahun 1955, rekannya membantu menemukan hibah lain, kali ini untuk laporan humanistik yang akhirnya mendorongnya untuk membuat *Systeme de la Monde* (1967). Buku ini merupakan uji coba penerapan teknik ujian dasar gaya busana wanita dengan meneliti artikel tentang desain busana wanita di dua majalah tahun 1958/1959.

Barthes menunjukkan bahwa di balik gaya yang tampaknya tidak terencana dan tidak penting, terdapat kerangka kerja. Modus diartikan sebagai “bahasa” yang digambarkan oleh suatu susunan hubungan dan batasan. Namun sebelumnya, pada tahun 1960 ketika dana hibah hampir habis, Barthes mendapat posisi di *Ecile Pratique de Hautes Pieces* dan menjadi pembicara biasa pada tahun 1962. Sementara itu ia membagikan eksposisi tentang "sentimen baru" dan subjek seni lainnya. yang kemudian disebarkan sebagai *Essais Studies* (1964) mengikuti visi kajian tanda dan diungkapkan secara verbal dalam *Components de Seologie* (1964). Sebelumnya, ia menerbitkan bukunya yang paling meragukan, *Sur Racine* (), yang melakukan terjemahan lain menurut perspektif strukturalis penulis Perancis abad ketujuh belas. Dalam buku ini ia mencoba metodologi lain yang disebutnya *nouvelle scrutinize* (analisis abstrak baru).

Hingga tahun 1965, Barthes adalah seorang yang dinamis, meskipun masih menjadi tokoh pinggiran dalam kancah ilmiah Prancis, namun pada saat itu seorang guru Sorbonne, Raymond Picard, mendistribusikan *Nouvelle Study ou Nouvelle Imposture?* (Analisis Baru atau Ahli Pengobatan Baru?) yang secara khusus mengejar Barthes dan menjaga perspektif konvensional tentang Racine. Kejadian ini didapat dan dimanfaatkan oleh pers Prancis yang menjadikan Barthes sebagai delegasi dari semua yang ekstrimis, gila dan kasar dalam ujian ilmiah. Terlepas dari kenyataan bahwa Picard telah mendiskreditkan

definisi psikoanalitik dalam percakapan Barthes tentang Racine, gangguan ini segera berubah menjadi perdebatan menyeluruh tentang definisi lama dan mutakhir yang membawa popularitas Barthes di seluruh dunia. Barthes menjawab Picard dengan *Study et Verite* (1966) dan mengusulkan "studi menulis" strukturalis yang diikuti oleh artikel penjelasan dan cerita yang berbeda.

Barthes menerbitkan dua buku yang berhubungan dengan investigasi strukturalis, Pertama, *Sade/Fourier/Loyola* (1971), yang membahas tentang tiga orang sarjana yang membangun kerangka kerja yang merusak. Ia menyelidiki persamaan dan kontras antara penulis sensual Marquis de Sade, tokoh sosialisme idealis Fourier, dan orang suci Katolik Ignatius de Loyola. Kedua, *S/Z* (1970), yaitu tinjauan artistik Barthes yang paling luas. Di sini ia mengkaji sebuah novel kecil, yang sebagian besar bersifat rahasia berjudul *Sarrasine* yang ditulis oleh Honore de Balzac, seorang penjelajah ilmiah ke Jepang, sebuah tempat yang ia hormati dan di sisi lain juga di mana ada minat khusus pada Barthes dan strukturalisme pada umumnya, Barthes menerbitkan *Le Domaine des Signes* (1970) yang menggabungkan wacana wisata di Jepang dengan refleksi tentang tanda-tanda biasa dan konsekuensi etnisnya.

Sekitar akhir tahun 1960-an Barthes dikontraskan dengan Claude Levi-Strauss, Michael Foucault, dan Jacques Lacan. Di puncak karirnya sebagai strukturalis, Barthes menerbitkan *Le Plaisir du Texte* (1973) dan *Roland Barthes standard Roland Barthes* (1975) yang melengkapi evaluasi yang tidak biasa dan tidak nyambung terhadap kehidupan dan karya Roland Barthes dengan menjauhi pertunjukan pribadi. Pada tahun 1976 dia mendapat pekerjaan di *Colège de France* dan diangkat menjadi guru "semiologi ilmiah", namun dia tidak menjadi terpelajar dan segera menerbitkan *Sections d'un Talk Amoureux* (1977) yang meneliti bahasa nostalgia kekasih dengan model dan persamaan dari diskusi pemujaan (namun sesuatu selain penyelidikan pemujaan).

Pada tahun 1977, Barthes menghadiri pertemuan selama tujuh hari di Cerisy yang telah dimusnahkan total untuk memeriksa karya-karyanya. Di Paris, di mana terapi merupakan standar bagi orang-orang cerdas, Barthes tampaknya telah menjadi pengiklan penting atas kualitas-kualitas ilmiah konvensional dan seorang sarjana standar-standar non-psikoanalitik dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1980, Barthes mendistribusikan *La Chambre Claire* yang lebih merupakan refleksi dari foto miliknya daripada pemeriksaan terhadap keahlian fotografi. Kemudian, pada bulan Februari 1980, ketika ia meninggalkan pertemuan makan siang dengan anggota parlemen komunis dan tokoh terpelajar, Barthes ditabrak oleh truk binat ketika sedang menyeberang jalan sebelum *School de France*. Meskipun dia sudah cukup pulih untuk menerima tamu, dia meninggal sekitar sebulan setelah kejadian tersebut. Kepergiannya pun membuat profesinya berbelit-belit karena hal itu terjadi pada berbagai tugas yang dijalannya saat ini.

2. Definisi Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “perantara tanda”. Pemahaman tersebut kemudian dijelaskan dengan sudut pandang Fiske yang menyatakan bahwa semiotika dicirikan sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada gambaran dan implikasi dari kerangka tanda atau semacamnya, semiotika adalah penyelidikan tentang bagaimana indikasi suatu karya dapat menyampaikan atau memberikan suatu arti penting. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji desain dan tanda dalam pemanfaatannya dalam iklim sosial. Semiotika digunakan sebagai strategi dalam mengartikan suatu pesan. Berdasarkan kesimpulan yang berbeda-beda, penyelidikan terhadap tanda terbagi menjadi dua macam, yaitu semiotika korespondensi dan semiotika kepentingan, yang keduanya mempunyai pusat kajian yang berbeda. Semiotika korespondensi mempunyai penyelidikan utama terhadap penciptaan tanda seperti pesan, saluran, pengirim, penerima manfaat, dan kode.

Sedangkan semiotik signifikansi adalah memperkelas teori pemaknaan daripada proses perolehan tanda.³⁷ Oleh karena itu, pengkajian ilmu semiotika tidak hanya berlandas pada tanda-tanda saja namun juga pada makna dari adanya tanda-tanda dalam pesan tersebut. Semiotika sebagai bidang kajian ilmiah umumnya telah dikembangkan oleh para ahli seperti Ferdinand de Saussure, Charles Peirce, Umberto Eco, dan Roland Barthes. Ferdinand de Saussure, dikenal sebagai tokoh utama yang memahami kajian semiotika. Roland Barthes adalah seorang ahli yang mengemukakan hipotesis semiotik mengenai metode pertukaran kepercayaan.

Ada 5 lima kode untuk memperoleh suatu modus transaksi amanat, yaitu

a. Kode Teka-teki (*the hermeneutic code*)

Kode ini merupakan kode yang ada dalam sebuah cerita yang mengandung teka-teki dan berfokus pada solusi atas kenyataan yang dicari oleh pembaca atau orang banyak. Kode ini berperan menarik kerumunan tanpa henti untuk terus mengikuti alur cerita. Kode ini juga dapat digunakan dalam situasi tekanan dan ekspektasi penonton terhadap kejadian yang akan terjadi pada adegan berikut.

b. Kode Konotatif (*the code of semes or signifiers*)

Kode selanjutnya diuraikan sebagai kemiripan atau makna yang dapat dibayangkan yang dihadirkan oleh penanda. Kode ini disebut juga dengan kode semik, yaitu kode yang menunjukkan ekspresi tertentu dalam teks sehingga pembaca/orang banyak kemudian menguraikan suatu subjek dari berbagai sisi yang ditampilkan.

c. Kode Simbolik (*the symbolic code*)

Kode perwakilan adalah kode yang paling biasa. Hal ini karena kode representasi merupakan makna imajiner yang bersifat primer dan menggambarkan gambaran suatu peristiwa. Kode ini juga memiliki banyak implikasi sehingga disebut juga kode multivalensi. Walaupun mempunyai banyak implikasi, namun adat istiadat ini bisa dipahami melalui kumpulan pertunjukan atau bisa juga dari berbagai jenis adat istiadat.

d. Kode Aksian (*the proairetic code*),

Aktivitas atau kode proairetik dimaknai sebagai pusat sebuah cerita yang merupakan pelengkap mendasar dari cerita tersebut. Kode ini membangkitkan minat pembaca atau orang banyak untuk memahami inti cerita. Sebagai kode yang bertugas menghasilkan minat, kode aktivitas mempunyai peranan penting karena kode ini berperan satu lagi sebagai pengontrol alur atau jalinan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.

e. Kode Budaya (*the cultural code or reference code*).

Kode budaya atau juga lexis gnomik merupakan kode yang merujuk pada suatu hal yang sudah diketahui maknanya secara umum, namun kemudian dicampuradukkan dengan budaya lain yang sangat banyak jumlahnya. Barthes juga mengungkapkan bahwa kode ini merupakan sebuah realisme tradisional yang didefinisikan berdasarkan apa yang diketahui dalam keadaan nyata.

3. Makna Denotasi, Konotasi dan Ideologi Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Semiotika atau semiologi mempunyai landasan dalam gaya lama dan penyelidikan akademis terhadap ekspresi artistik dari pemikiran, cara berbicara, dan puisi yang dimulai dari akar kata semeion, yang sepertinya berasal dari istilah pengobatan hipokrates atau asklepiadik dengan perhatiannya mengenai gejala dan diagnosis inferensial. Sejarah mencatat bahwa sarjana semiotika utama Roland Barthes pertama kali menciptakan pemikiran Ferdinand de Saussure dalam karyanya *Course in Everyday*

Semantics. Pemikiran Saussure mengenai semiotika kemudian dikembangkan oleh Barthes melalui profesi yang berguna dan memberi energi dalam berbagai tahapan sosial, misalnya termasuk gaya, fotografi, penulisan, majalah dan musik sehubungan dengan betapa pentingnya dapat memasukkan gambar-gambar yang sebelumnya hanya mengkaji suatu kerangka tanda.

Sebagai sebuah pendekatan karya sastra, semiotika memiliki dasar-dasar komponen yang salah satunya adalah makna. Dalam semiologi Roland Barthes mengelompokkan makna dalam 3 jenis, yakni makna denotasi, konotasi dan mitos.

a. Denotasi

Kepentingan denotasi merupakan tingkatan utama dari kerangka implikasi dalam semiologi Barthes dan para pendukungnya, sedangkan makna merupakan tingkatan berikutnya. Dalam hal ini, indikasi lebih dikaitkan dengan kesimpulan makna sebagai reaksi terhadap harafiah makna yang keras, yang tersirat bukanlah apa itu sendiri melainkan gambaran psikologisnya. Berkenaan dengan gambar visual, maknanya mengacu pada apa yang dilihat secara umum, bebas dari pengaruh budaya, filsafat, atau masyarakat. Roland Barthes berpendapat bahwa makna literal suatu komunikasi mempunyai sifat analogis dan merupakan hal mendasar dalam proses penyampaian makna. Pada tingkat signifikansi ini, kita mementingkan tanda itu sendiri, yang mempunyai makna mendasar yang tidak dipengaruhi oleh konteks atau penafsiran subjektif, seperti konotasi.³⁸ Misalnya, gambar matahari terbit menandakan dimulainya siang hari dan berakhirnya malam. Namun dari segi konotasinya, fajar dapat dicirikan sebagai dimulainya hari baru yang penuh dengan optimisme, berakhirnya kegelapan, dan beberapa makna lainnya. Ciri-ciri makna denotasi adalah:

³⁸Nur Syasya Qistina Mazeree, dkk., "A Semiotic Analysis on Cfession of Shopaholic Trailer: Roland Barthes Approach", *LET: Linguistics, Literature and Eglish Teaching Journal*, Vol. 13, No, 2, 2023, hlm. 219.

- 1) Makna denotasi mempunyai nama lain, yaitu arti lugasnya, karena sifatnya yang lugas atau literal.
- 2) Makna denotasi biasanya adalah hasil pengamatan dari panca indera, yaitu penglihatan, penciuman, penengaran, perasaan, atau lainnya yang termasuk dalam pengalaman fisik.

b. Konotasi

Signifikansi implikasi merupakan tingkatan kedua dalam pentingnya sebuah gambar. Dimana makna yang dapat diberikan pada gambar-gambar tersebut terjadi ketika terdapat keterkaitan antara tanda dengan sentimen atau perasaan pembacanya serta sisi positif dari gaya hidupnya. Tanda implikasi juga dicirikan sebagai tanda yang memiliki penanda atau mempunyai kepentingan terbuka atau makna yang dapat dipahami, tidak jelas dan meragukan, yang menyiratkan bahwa tanda tersebut tersedia untuk pemahaman baru.

Dalam semiologi Barthes, perbedaan antara indikasi dan undertone terletak pada kerangka implikasi, yaitu makna yang bersifat objektif dan cukup penting, sedangkan implikasinya bersifat emosional dan maknanya berbeda-beda. Kedua implikasi ini memiliki kemiripan dalam penciptaannya, khususnya berasal dari kata-kata dan terlebih lagi dari gambar. Mengingat hal ini, Barthes mengartikan pentingnya sebagai sesuatu yang dibentuk oleh makna dan makna ekstra. Denotasi diartikan sebagai yang pertama dan tingkat makna paling sederhana dari suatu gambar, sedangkan konotasi diartikan sebagai makna yang dapat dikaitkan (ditambahkan) ke gambar di luar. Ciri-ciri konotasi maksudnya adalah:

- 1) Makna konotasi muncul pada saat kata mempunyai nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, bisa juga disebut netral makna tambahan.
- 2) Arti konotasi suatu kata bisa berbeda-beda dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya, menurutnya

terhadap pandangan hidup dan norma-norma yang ada di dalamnya masyarakat.

3) Makna konotasi juga dapat berubah seiring berjalannya waktu.

c. Mitos

Makna fantasi menurut Barthes dicirikan sebagai artikulasi etimologis yang digunakan sebagai alat atau teknik untuk memahami implikasi yang ada sesuai realitas atau masyarakat tanpa berfokus pada komponen khayalan atau asli di lapangan. Barthes juga menggarisbawahi bahwa legenda tidak terbatas pada wacana lisan melainkan merupakan bentuk tulisan atau penggambaran, pembicaraan yang disusun, namun juga dapat muncul dalam bentuk fotografi, film, laporan, olah raga, pameran dan pemaparan. Kemudian Barthes juga memaknai pentingnya bahasa dalam kajian semiotika karena bahasa merupakan kerangka tanda yang mencerminkan anggapan-anggapan suatu kebudayaan tertentu pada waktu tertentu, oleh karena itu dalam pemikiran Barthes tanda ekspresif mempunyai makna tambahan dan juga mengandung makna. dua tanda denotatif yang mendasari kehadirannya.

Lebih lanjut Barthes mengemukakan bahwa ada tiga cara berbeda dalam membaca mitos, yaitu:

- 1) Pembaca menyesuaikan diri dengan penanda yang kosong, ia membiarkan konsep mengisi formulir tanpa ambiguitas, dan ia akan berhadapan dengan sistem yang sederhana, yakni sesuatu yang bermakna harafiah.
- 2) Jika pembaca menyesuaikan diri dengan penanda secara utuh, artinya sudah ada wujud dan makna di sana dan bertolak dari deformasi yang terjadi pada makna tahap kedua, maka terungkaplah makna mitos tersebut.
- 3) Akhirnya, ketika pembaca menyesuaikan diri dengan penanda mitos yang terdiri atas wujud yang benar-benar menyatu dengan

makna, ia menemukan makna yang ambigu dan mengikuti mekansisma sifat dinamis yang telah dibentuk oleh Barthes.³⁹



³⁹Triyani, "A Semiotic Analysis of Monster University Movie Using Barthes Theory", *Thesis*, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Raden Intan State Islamic University Lmapung, 2023, hlm. 27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Ilmu Komunikasi merupakan wilayah ilmiah yang banyak meneliti tentang media massa secara aktual dan termasuk dalam penelitian sosial yang menggabungkannya dengan banyak aspek ilmu sehingga memerlukan evaluasi penelitian secara cepat.⁴⁰ Dalam penelitian komunikasi yang bersifat deskriptif dijelaskan bahwa penelitian deskriptif termasuk dalam penelitian kualitatif karena menyajikan penelitian berupa kata-kata bukan sebuah angka dan berfungsi sebagai metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran, keadaan suatu peristiwa/keadaan/fenomena secara detail sehingga permasalahan dapat dipecahkan dan interpretasikan.⁴¹ Menurut Eriyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa desain penelitian deskriptif dalam sebuah film/documenter atau program tv mencakup karakteristik dari pesan yang disampaikan dalam film secara detail termasuk jam tayang, deskripsi isi film, pesan verbal dan non-verbal, makna dalam setiap adegan serta tema dan pemeran dalam film.⁴²

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka jenis penelitian dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif deskriptif yang dirancang untuk meneliti *scene* dalam film “Sokola Rimba” mengenai komunikasi lintas budaya yang di tampilkan dalam film sebagai pesan komunikasi yang coba untuk dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti juga menyajikan data berupa deskripsi film serta identitas film dan pemain-pemain dalam film sehingga analisis deskriptif dapat menyatu dan menjadikan hasil penelitian konkret.

⁴⁰Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 117. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02.17, dalam Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi - Google Books

⁴¹Kurnia Sandy Pratama, “Tata Cara Komunikasi yang Baik di Lingkungan Masyarakat Pada Era Digital”, *Bunga Rampai Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4.0*, Ageng Dzakwan Tubba (Ed.), (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2023), hlm. 2. E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02.26, dalam Pentingnya Ilmu Komunikasi Pada Era 4.0 - Google Books

⁴²Eriyanto, *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 42. . E-book diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02.38, dalam Analisis Isi - Google Books

B. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer disebut dengan sumber data langsung hasil penelitian, yang berasal dari hasil observasi, wawancara maupun survey. Dalam penelitian ini sumber data utama diperoleh media masa berupa film “Sokola Rimba”

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam sebuah penelitian dikenal dengan istilah data kedua yang berkaitan dengan tema penelitian atau juga data dukung lain setelah data primer. Dalam penelitian ini sumber data dukung penelitian diperoleh dari catatan-catatan, jurnal, buku atau skripsi yang membahas mengenai representasi komunikasi dalam film, komunikasi lintas budaya dalam film dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni meliputi:

1. Observasi

Persepsi, biasanya dikenal sebagai "mengamati" atau pada dasarnya "memperhatikan", adalah teknik pengumpulan informasi yang memerlukan pengamatan dan dokumentasi yang tepat atas peristiwa atau cara berperilaku yang terwujud dalam sistem penelitian. Berhati-hati mencakup metode yang terlibat dalam memahami kesulitan, membandingkannya dengan situasi sebenarnya, memperoleh pemahaman intensif tentang masalah (untuk membentuk pertanyaan eksplorasi eksplisit), dan memutuskan prosedur dan teknik pengumpulan informasi yang paling tepat.

Dalam penelitian ini observasi berarti proses mengamati sumber data primer, yakni film “Sokola Rimba” yang kemudian dilakukan

analisis dengan cara pengambilan *scene* atau gambaran suatu objek penelitian. Selanjutnya dilakukan pengkodean supaya mempermudah peneliti dalam memilah-milah data penelitian yang tepat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup pencatatan peristiwa individu melalui berbagai cara seperti komposisi, pengerjaan, atau penggambaran visual. Contoh arsip tertulis meliputi jurnal, biografi, catatan, sejarah, peraturan dan pedoman. Laporan visual menggabungkan foto, gambar benda mati, garis besar, dan manifestasi imajinatif.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang dimaksud adalah hasil *capture* film “Sokola Rimba” atau pengambilan *scene* dalam film berupa foto-foto yang akan ditampilkan dalam penelitian sebagai gambaran dari representasi komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam Hutan Duo Belas Jambi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi pada setiap *scene* pada film Sokola Rimba. Kemudian data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan agar mempermudah proses analisis. Selain menggunakan analisis pada setiap *scene*, peneliti juga menggunakan referensi lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan telaah menggunakan kerangka teori Roland Barthes untuk mencari makna dalam setiap *scene* dan mitos dalam film Sokola Rimba.

Berdasarkan kasus dalam permasalahan ini, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yakni jenis penelitian ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan representasi komunikasi lintas budaya Suku Anak Dalam Hutan Duo Belas Jambi.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Identitas Film “Sokola Rimba”



Gambar 4.1
Poster Film Sokola Rimba
Sumber: Kompasiana.com

Sokola Rimba merupakan sebuah karya film drama biografi buatan Indonesia yang dirilis pada 21 Noveber 2013. Film ini merupakan kisah nyata adaptasi buku “Sokola Rimba” karya Saur Marlina Manurung (Butet). Film ini disajikan secara menarik dan dibintangi oleh Prisia Nasution sebagai Butet dan Nyungsang Bungo anak rimba

asli yang ikut berperan dalam film “Sokola Rimba”. Alur cerita dikemas secara langsung dengan setting asli kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) yang menempati hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Jambi.

Film ini mampu menginspirasi banyak pemirsanya melalui tokoh Butet yang berperan sebagai fasilitator pendidikan bagi Orang Rimba (OR). Meskipun banyak halangan dan rintangan yang harus di lalui, Butet dapat menunjukkan kepada Dunia bahwa dirinya mampu memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Sekolah bagi masyarakat adat yang dibangun di atas tanah mereka sendiri dengan kearifan lokal mereka dan menyesuaikan dengan kondisi alam dan kehidupan mereka. Sehingga sekolah tidak hanya sekedar kegiatan formal semata, namun juga menjadi kegiatan yang membawa dampak positif bagi suatu kelompok. Dalam film “Sokola Rimba”, sebagai fasilitator pendidikan Butet mencoba menampilkan bahwa dengan adanya pendidikan Orang Rimba (OR) dapat berdaya dan tidak serta-merta menolak budaya dari luar suku mereka begitu saja, karena ajaran-ajaran baru juga dapat memberikan pengaruh besar bagi kehidupan mereka;

Adapun informasi mengenai identitas film “Sokola Rimba” lebih lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Identitas Film Sokola Rimba

Sokola Rimba	
Asisten Sutradara	Rivano Setyo Utomo Ratrikala Bhre Aditya
Kordinator Produksi	Dicky Dewasanto
Penata Rias	Eba Sheba
Penata Suara	Satrio Budiono Yusuf Patawari
Penata Musik	Aksan Sjuman

Editor	W. Ichwandiardono
Penata Artistik	Eros Eflin
Sinematografi	Gunnar Wimpuro
Produser Pelaksana	Toto Prasetyanto
Co-Produser Eksekutif	Ignatius Andy Nicholas Saputra
Produser Eksekutif	Suzy D.Hutomo Handi Santoso Adrian Sitepu
Produser	Mira Lesmana
Penulis Skenario dan Sutradara	Riri Riza
Berdasarkan	Buku “Sokola Rimba” karya Butet Manurung
Pemeran	Prisia Nasution Rukman Rosadi Nadhira Ulya Nyungsang Bungo Beindah Ines Somellera Netta KD
Distributor	Miles Films
Tanggal Rilis	21 Noveber 2013
Durasi	90 menit
Negara	Indonesia
Negara	Indonesia


Sebagai film yang diadaptasi dari kisah nyata. Setelah tayang, film Sokola Rimba mendapat beberapa penghargaan di antaranya di sajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Daftar Perolehan Penghargaan Film Sokola Rimba


No.	Nominasi	Penghargaan
1.	Film Terbaik	Piala Maya 2013
2.	<i>Best Adapted Screenplay</i>	Festival Film Indoensia 2014
3.	<i>Best Feature Film</i>	Fukuoka International Film Festival 2014
2.	Pemeran Utama Wanita Terfavorit (Prisa Nasution)	Indoensia Movie Award 2014
3.	Nominasi Pemeran Anak Terbaik (Nyungsang Bungo, Beindah, Nengkabau)	Indonesia Movie Awards 2014

Prestasi yang cukup menawan menunjukkan bahwa garapan film Sokola Rimba oleh Mira Lesmana dan Riri Riza tidaklah main-main. Film ini juga melibatkan aktris utama yang berperan sangat baik. Terlebih lagi kemampuan representasi Butet Manurung oleh tokoh dalam film sangat menawan. Selain itu, sutradara melakukan pengambilan gambar langsung di lokasi tempat tinggal Orang Rimba serta melibatkan anak-anak dari Suku Anak Dalam sebagai pemeran dalam film. Adapun identitas dan karakter tokoh yang mendukung kesuksesan film “Sokola Rimba” adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Identitas dan Karakter Tokoh Film Sokola Rimba

No.	Nama Aktris/Aktor	Nama Tokoh dalam Film	Karakter
1.	Prisia Nasution	Bu Guru Butet (Butet Manurung)	 <p>Gambar 4.2 Prisia Nasution Sebagai Butet Manurung dalam Sokola Rimba</p>

			<p>Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberani • Pantang Menyerah • Fasilitator Pendidikan Wanaraya • Menyukai Rimba • Suka Berpetualang
2.	Rukman Rossadi	Bahar	 <p>Gambar 4.3 Rukman Rossadi Sebagai Bahar dalam Sokola Rimba Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Antagonis • Pimpinan Kantor Wanaraya • Bekerjasama dengan Pencuri Kayu
3.	Ines Somellera	Dr. Astrid	 <p>Gambar 4.4 Ines Somellera sebagai Dr. Astrid</p>

			<p>dalam Sokola Rimba Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relawan asal Swedia yang sedang melakukan penelitian di kawasan Bukit Duabelas Jambi • Baik hati • Peduli dengan alam
4.	Nyungsang Bungo	Nyungsang Bungo	 <p>Gambar 4.5 Nyungsang Bungo dalam Film Sokola Rimba Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberani • Pantang menyerah • Semangat untuk belajar • Cerdas • Anak rimba Rombongan Tumenggung Belaman Badai Sungai Makekal Hilir

5.	Beindah	Beindah	 <p>Gambar 4.6 Beindah dalam Sokola Rimba Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ceria • Pengawal Cilik Bu guru Butet • Anak Rimba asal Hulu • Murid Bu guru Butet
6.	Nengkabau	Nengkabau	 <p>Gambar 4.7 Nengkabau dalam Sokola Rimba Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bahasa Rimba bagi Bu Guru Butet • Ceria

			<ul style="list-style-type: none"> • Pemberani • Pandai
7.	Netti KD	Bu Parian	 <p>Gambar 4.8 Netti KD sebagai Bu Parian dalam Sokola Rimba</p> <p>Sumber: PERJUANGAN SEORANG GURU YANG MENGAJAR ANAK PEDALAMAN TANPA DI BAYAR - Alur Film SOKOLA RIMBA 2013 - YouTube</p> <p>Karakter:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Transmigran asal Jawa • Pemilik Warung yang berlokasi di antara Sungai Mekekal Hulu dan Hilir

2. Sinopsis Film “Sokola Rimba”

“Sokola Rimba” merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kisah pengalaman Saur Marlina Manurung (Butet Manurung) sebagai guru yang mengajar masyarakat Suku Anak Dalam atau yang biasa dikenal dengan sebutan Orang Rimba di pedalaman Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi.

Cerita dibuka dengan seorang perempuan mengendarai sepeda motor membelah perkebunan kelapa sawit dan masuk ke dalam hutan. Dia adalah Butet Manurung, seorang guru yang akan mengajar anak-anak di Suku Anak Dalam atau Orang Rimba dalam kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi tepatnya di Hulu sungai Makekal. Butet bekerja pada sebuah lembaga konservasi yang bernama Wanaraya. Lembaga ini memiliki fokus pada kegiatan pelestarian hutan.



Gambar 4.9

Perjalanan yang harus dilalui Bu guru Butet menuju Hulu sungai Makekal

Sebagai fasilitator pendidikan yang ditugaskan oleh lembaga tempatnya bekerja, Butet rela untuk menembus lebatnya hutan kawasan Bukit Duabelas Jambi untuk mengajar membaca dan menulis Anak-anak Rimba. Namun naas, saat dalam perjalanannya menuju lokasinya mengajar, Butet terserang nyamuk malaria yang menyebabkan dirinya demam, lemas dan tak sadarkan diri di tengah hutan. Beruntungnya, ada seorang anak rimba dari Hilir Sungai Makekal. Ia kemudian membawa Butet menuju lokasi di mana Butet mengajar, yakni di Hulu Sungai Makekal.



Gambar 4.10

Bu guru Butet sadar setelah pingsan

Keesokan harinya, Butet sadar. Seorang anak Rimba mengatakan bahwa dirinya hampir saja mati di tengah hutan, namun dirinya beruntung karena telah diselamatkan oleh seorang anak Rimba dari Hilir.

Mengetahui hal itu, Butet menjadi penasaran siapa yang menolongnya kemarin. Rasa penasaran ini muncul karena jarak antara Hilir menuju Hulu sangatlah jauh. Maka orang Hilir itu berjalan sangat jauh menuju tempatnya mengajar.

Aktivitas sehari-hari Butet dalam Rimba diisi dengan kegiatan baca dan tulis. Fasilitator pendidikan memang ditugaskan untuk memberikan edukasi pada Orang Rimba mengenai baca tulis. Di tengah aktivitasnya tersebut, butet dikagetkan dengan kemunculan sosok tidak dikenal di atas bukit dekat dengan pondoknya mengajar. Namun, sosok itu langsung pergi ketika akan didekati. Melihat hal itu, Butet kemudian yakin bahwa sosok tersebutlah yang telah menolongnya.



Gambar 4.11

Nyungsang Bungo pergi dan menghilang setelah Bu guru Butet menyadari keberadaannya

Beberapa hari kemudian, Butet diajak oleh anak-anak Rimba untuk ikut berburu. Di tengah-tengah perjalanan, Nengkabau dan Beindah bertemu dengan sosok misterius tersebut. Kedua anak itu mengenalinya karena dialah yang telah menolong bu guru Butet. Beindah dan Nengkabau kemudian menanyakan nama anak tersebut dan mengajak anaknya untuk ikut belajar. Namun anak tersebut justru lari dan hanya mengatakan bahwa ia bernama Nyungsang Bungo dari Makekal Hilir.



Gambar 4.12

Anak-anak Makekal Hulu menanyakan siapa nama anak Makekal Hilir dan mengajaknya untuk ikut belajar bersama Bu Guru Butet

Setelah habis masa tugasnya di hutan, Butet kemudian kembali ke kantor untuk mengambil logistik. Tidak hanya itu, Butet juga menyampaikan keinginannya pada atasannya bernama Bahar untuk memperluas area mengajarnya sampai Makekal Hilir. Namun, hal tersebut tidak disetujui oleh Bahar karena yayasan harus menghemat anggaran dan fokus pada daerah yang telah direncanakan untuk dibantu. Kemudian, Bahar menunjukkan bahwa program pendidikan anak rimba yang telah mereka kerjakan telah berhasil dipublikasikan dalam media masa. Namun, Butet sepertinya tidak menyukai hal tersebut karena dia ikhlas melakukannya. Tapi kemudian ia sadar bahwa hal tersebut merupakan sebuah bentuk tanggung jawab kepada para donator yang telah mendukung program-program lembaga Wanaraya.



Gambar 4.13

Bu guru Butet, Nengkabau dan Beindah melakukan perjalanan selama 5 hari menuju Kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir tempat Nyungsang Bungo Tinggal

Pada akhirnya, tanpa pengantongi izin dari lembaga dan menggunakan uang pribadinya Butet mulai melakukan perjalanan menuju Hilir ditemani oleh Nengkabau dan Beindah. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan segerombol pembalak liar. Diam-diam Nengkabau mengabadikan kegiatan tersebut dengan kamera, namun sayangnya mereka ketahuan. Untungnya, Butet dan kedua anak rimba itu segera lari dan lolos dari kejaran pembalak. Tidak hanya itu, para pembalak juga disejati dengan senjata laras panjang. Maka Butet dan anak-anak rimba harus betul-betul berhati-hati terhadap mereka atau nyawa sebagai taruhannya.

Perjalanan menuju Makekal Hilir terus berlanjut. Tidak di sangka, di tengah perjalanan rombongan Bu guru Butet bertemu dengan Dr, Astrid, seorang relawan asal Swedia yang sedang melakukan penelitian di kawasan tersebut. Butet akhirnya banyak mendapatkan informasi tentang kearifan yang dimiliki oleh orang rimba dari cerita-cerita Dr. Astrid. Namun, pihak luar dan lembaga terkait sering memandang mereka dengan sebelah mata. Dr. Astrid juga menyampaikan bahwa sebelumnya ia pernah bekerjasama dengan Bahar, tetapi karena sering terjadi perbedaan pendapat Dr. Astrid memutuskan untuk tidak lagi bekerjasama dengan Bahar.



Gambar 4.14

Kegiatan sehari-hari Bu guru Butet, Nyungsang Bungo dan anak-anak Makekal Hilir

Setelah menempuh perjalanan selama lima hari, Bu guru Butet, Nengkabau dan Beindah akhirnya sampai di kawasan Makekal Hilir tempat tinggal rombongan Tumenggung Belaman Badai. Setelah melakukan permohonan selamat datang, akhirnya Bu guru Butet diijinkan untuk mengajar di rombongan tersebut oleh tetua adat. Kegiatan belajar dalam kelompok Tumenggung Belaman Badai ini berjalan dengan menyenangkan. Anak-anak merasa senang belajar dengan Bu guru Butet, terlebih lagi Nyungsang Bungo. Anak yang telah dari awal menunjukkan ketertarikannya untuk belajar membaca dan menulis. Namun demikian, maksud mulia Bu guru Butet tidak selamanya mulus. Beberapa anggota kelompok Hilir mulai tidak nyaman dengan kedatangan Bu guru Butet. Hal tersebut muncul karena anak-anak pada akhirnya lebih suka belajar dari pada membantu orang tua mereka di lading atau berburu. Selain itu, warga juga mulai resah karena mereka memiliki kepercayaan bahwa pensil dan buku dapat mendatangkan penyakit. Kemudian mereka juga khawatir apabila anak-anak mereka sukses belajar maka anak-anak akan pergi dan tak akan kembali lagi.



Gambar 4.15

Rombongan Tumenggung Belaman Badai di datangi oleh pihak perusahaan kelapa sawit

Pada suatu hari, kelompok Tumenggung Belaman Badai didatangi oleh kelompok pembalak liar yang tempo hari ditemui oleh Bu guru Butet di tengah hutan. Mereka datang membawa sembako sebagai ganti rugi karena wilayah mereka akan akan dibuka untuk perkebunan. Ternyata para pembalak merupakan karyawan perusahaan kelapa sawit yang ingin menguasai wilayah milik Tumenggung Belaman Badai. Kelompok Tumenggung Belaman Badai hanya diberi ganti rugi berupa sembako, beberapa kaleng biskuit, gula dan beberapa bungkus rokok. Pihak perusahaan berulang kali menipu mereka dengan menggunakan surat perjanjian yang telah dicap jempol oleh ketua adat. Namun, pihak warga adat tidak mengetahui isi perjanjian tersebut. Akibatnya kelompok Belaman Badai sudah tiga kali berpindah tempat akibat terdesak oleh pihak perkebunan dan pembangunan yang dilakukan perusahaan. Bu guru Butet yang mengetahui hal tersebut dari anak bernama Nyungsang Bungo, ia selalu membawa surat perjanjian tersebut kemanapun ia pergi. Tidak hanya itu, Orang Rimba juga dilarang untuk membuka ladang pertanian karena alasan Zonasi Taman Nasional dan tidak boleh lagi berburu karena alasan konservasi. Rupanya hal tersebutlah yang menjadi alasan Nyungsang Bungo berjalan cukup jauh dari Hilir ke Hulu untuk

bertemu Bu guru Butet dan memotivasi dirinya belajar membaca karena dirinya tidak mau lagi kelompoknya ditipu oleh orang luar terus menerus.

Konflik mengenai keberadaan Bu guru Butet dalam Kelompok Tumenggung Belaman Badai juga terus memanas. Adanya pro dan kontra antar warga kemudian memaksa Tumenggung mengambil sikap. Agar tidak terjadi keributan yang berkepanjangan, dengan terpaksa Tumenggung meminta Bu guru Butet untuk pergi dan tidak lagi mengajar anak-anak mereka. Mendengar pernyataan tersebut, Bu guru Butet memahami permasalahan yang sedang dihadapi oleh kelompok tersebut dan memutuskan untuk pergi menuruti keinginan Tumenggung dan warganya. Sementara itu, Bungo yang baru saja pulang dari ladang mendapati bahwa Bu guru Butet sudah pergi dari pondoknya. Bungopun kemudian marah, sebab dirinya sangat ingin belajar.



Gambar 4.16

Bahar memarahi Butet karena telah melampaui batas tugasnya sebagai fasilitator pendidikan Wanaraya

Bu guru Butet kemudian kembali ke Kantor Wanaraya yang berada di Bangko Provinsi Jambi. Butet kemudian dimarahi oleh Bahar karena pergi tanpa ijin. Tidak hanya itu, Bahar juga mengatakan bahwa Butet telah melampaui tugasnya karena mengajar sampai ke Hilir. Padahal tugas utama lembaga Wanaraya adalah konservasi hutan. Mendengar hal tersebut, Butet kemudian membela diri, Butet menjelaskan bahwa sesungguhnya Orang-orang Rimbalah yang selama ini menjaga alam

karena mereka lebih arif dan lebih bijaksana dalam mengelola alam. Tapi kini mereka seringkali terdesak karena sering ditipu oleh pihak-pihak yang mau mengeruk keuntungan dan merusak hutan. Butet juga mengatakan kepada Bahar bahwa Orang Rimba butuh pendidikan agar tidak mudah dibodohi dan sebagai lembaga Konservasi Wanaraya membutuhkan mereka untuk menjaga keseimbangan alam.



Gambar 4.17

Bu Parian dan anak-anak Rimba setia menunggu kedatangan Bu guru Butet untuk belajar membaca

Meskipun mendapatkan pertentangan dari atasannya, tekad bulat Bu guru Butet untuk mengajar Orang Rimba sulit untuk dipadamkan. Apalagi ketika Bu guru Butet melihat kegigihan dan perjuangan Bungo untuk belajar membuat Bu guru Butet sulit untuk meninggalkan mereka begitu saja. Akhirnya, Bu guru Butet mengunjungi seorang transmigran asal Jawa Tengah bernama Bu Parian yang rumahnya berada di pinggir hutan antara Hulu dan Hilir sungai Makekal. Bu Parian merukan seorang pengepul getah karet dan getah damar yang sering dikunjungi Orang Rimba, karena Orang-orang Rimba sering menjual hasil ladangnya ke rumah Bu Parian. Bu guru Butet kemudian membuka kelas untuk mengajar Orang Rimba di rumah Bu Parian. Anak-anak dari Hulu dan Hilir akhirnya bertemu dan belajar dengan Bu guru Butet dalam satu tempat yang sama termasuk Bungo yang terus semangat untuk dapat membaca.

Pada suatu hari, Bungo dijemput untuk pulang karena ketua adat mereka meninggal dunia. Pada awalnya Bungo tidak mau pulang karena dia masih ingin belajar. Tapi setelah dibujuk oleh Bu guru Butet, Bungo akhirnya berkenan untuk pulang dan mengikuti prosesi *melangun*. Prosesi ini adalah bagian dari rasa bela sungkawa karena ada anggota keluarga mereka yang meninggal dunia. Prosesi ini dilakukan dengan melakukan pengembaraan atau perjalanan cukup jauh hingga rasa sedih mereka hilang.



Gambar 4.18

Bahar memecat Butet di depan para wartawan yang akan meliput kegiatan Butet di Rimba

Perginya Bungo, memaksa Bu guru Butet untuk pergi dari hutan dan kembali ke kantor Wanaraya. Ternyata sesampainya di kantor Wanaraya, Butet telah ditunggu oleh jurnalis dari berbagai wilayah yang ingin meliput kegiatan Bu guru Butet mengajar Anak Rimba. Namun, Bu Guru Butet menolak hal tersebut karena Bu guru Butet tidak mau mengeksploitasi Anak Rimba untuk kepentingan bisnis. Ia juga menolak mengatas namakan lembaga karena selama ini lembaga yang menaunginya tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukannya. Karena sikap tersebut, Bahar marah besar dan memecat Butet Manurung.



Gambar 4.19

Bungo membaca isi surat perjanjian yang dibuat oleh pihak perusahaan kelapa sawit sebelum melakukan kesepakatan

Setelah itu, Butet kemudian pulang ke Jambi. Namun setelah beberapa hari di Jambi. Dia merasa rindu dengan anak-anak di Rimba. Dilain sisi, dirinya juga tidak memiliki biaya untuk kembali ke Rimba. Untuk membuatnya dapat kembali ke Rimba, Butet kemudian melakukan seminar di Kampus dan meminta bantuan pemerintah serta lembaga asing untuk membantu programnya. Pada akhirnya, setelah beberapa bulan bantuan mengalir dari berbagai pihak. Butet dapat kembali ke Rimba dan dibuat terkejut dengan perubahan yang ia saksikan. Anak-anak Rimba kini sudah dapat membaca. Bahkan Bungo, kini sudah dapat membaca surat perjanjian dan menolak surat perjanjian yang diberikan oleh pihak perusahaan sawit sehingga kelompok mereka tidak lagi ditipu. Sejak saat itu, muncullah kesadaran dari Suku Anak Dalam tentang pentingnya pendidikan. Selanjutnya dengan kesadaran dan bantuan dari berbagai pihak, sekolah untuk Suku Anak Dalam berhasil didirikan dengan nama “SOKOLA RIMBA”.



Gambar 4.20

Bangunan Sokola pertama yang berhasil dibuat oleh Bu guru Butet dan kawan-kawan di tengah hutan Taman Nasional Bukit Dua belas Jambi

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Representasi Komunikasi Lintas Budaya dalam Film “Sokola Rimba”

Representasi merupakan aktivitas penggambaran kembali sebuah fenomena dari hasil pengamatan dan analisis ahli yang kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih luas sehingga mampu memberikan informasi dan pembelajaran kepada siapa saja yang melihatnya. Dalam film, representasi dapat diartikan sebagai penyajian dari kejadian-kejadian nyata. Singkatnya, cerita dalam sebuah film dapat saja berasal dari kisah-kisah nyata di dunia ini yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan kehidupan bagi pemirsanya.

Hasil analisis semiotika adegan dalam film “Sokola Rimba” menurut analisis Roland Barthes yang telah dirumuskan dan dikategorisasikan dalam bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya terkandung dalam beberapa bentuk, meliputi:

a. Identitas Ras/Suku

Suku Anak Dalam (SAD) dikenal juga dengan Orang Rimba (OR) merupakan salah satu suku yang mendiami hutan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. Keberadaan Taman Nasional Bukit

Dua Belas dan Orang Rimba (OR) merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat terpisahkan sebab hutan merupakan bagian dari eksistensi Orang Rimba (OR).

Sejarah atau asal usul Orang Rimba (OR) di Bukit Dua Belas Jambi sejatinya belum dapat dipastikan, tetapi keberadaan mereka menurut beberapa versi berasal dari:

- a. Sisa Laskar Pagaruyung dari Minangkabau, kelompok ini tersesat dalam perjalanan menuju Jambi untuk membantu Ratu Jambi. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk tinggal dan mengisolasi diri dalam hutan.
- b. Masyarakat asal Desa Kubu Karambia, kelompok masyarakat ini adalah bagian dari kelompok yang menolak ajaran agama Islam dan melarikan diri ke kawasan hutan Jambi.
- c. Keturunan Bujan Perantau dan Putri Kelumpang yang berkelompok dan menetap di kawasan hutan

Hal-hal mencolok yang menjadi ciri Suku Anak Dalam (SAD) dalam film “Sokola Rimba” adalah:

Makanan

- a. Pakaian

Orang Rimba umumnya tidak berpakaian, namun mereka menggunakan kain untuk menutupi kemaluannya, yang disebut dengan *cawat*. Dahulu mereka menggunakan *cawat* dari kulit kayu terap atau serdang. Namun karena *cawat* dari kulit kayu sering menimbulkan rasa sakit akibat kutu kayu yang masuk ke dalam kulit, sehingga mereka meninggalkan dan beralih dengan pakaian yang dibeli di pasar melalui masyarakat umum.



Gambar 4.21

Cawat sebagai identitas pakaian Suku Anak Dalam

Identitas budaya dalam film “Sokola Rimba” yang mengambil setting tempat asal Suku Anak Dalam tinggal menampilkan kehidupan mereka secara nyata tanpa rekayasa. Hal ini dapat diperhatikan dalam gambar 4.21 yang menyajikan potongan adegan anak-anak Suku Anak Dalam mengenakan *cawat* setiap hari.

b. Rumah dan Pemukiman

Rumah atau tempat tinggal Orang Rimba disebut juga dengan nama *sudung*. Dahulunya, *sudung* berupa pondok tanpa dinding yang diberi atap dari daun benal, serdang atau rumbia. Letaknya agak masuk ke dalam belukar yang lebat hutannya, tiap *sudung* satu keluarga terpisah agak jauh dengan *sudung* keluarga lainnya. Bagi anak-anak mereka yang sudah besar dibuat *sudung* sendiri yang tidak jauh dari *sudung* orang tuanya, begitu juga untuk keluarga istrinya.



Gambar 4.22

Gambaran pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) yang menggunakan *sudung* sebagai tempat tinggal

Adanya interaksi Orang Rimba dengan masyarakat luar ternyata memberikan pengaruh juga pada *sudung*. Selain itu, semakin berkurangnya luasan hutan, banyak juga Orang Rimba yang mendirikan *sudung*nya di tepi-tepi jalan setapak bahkan di kebun-kebun sawit milik masyarakat desa.

c. Pranata Sosial



Gambar 4.23

Gambaran pranata sosial Suku Anak Dalam (SAD) kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir

Orang rimba hidup berkelompok dan antar kelompok memiliki hubungan keluarga. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok sekaligus berperan sebagai ketua adat yang disebut *tumenggung*. Jalinan hubungan antara perempuan

dan laki-laki dijaga ketat dengan sejumlah pembatasan-pembatasan adat, sanksi adat yang berat dikenakan terhadap kasus perkelahian dan pencurian. Dalam hal hubungan sosial dengan masyarakat luar, bagi mereka yang masih mempertahankan jati diri dan tradisi kehidupan hutan, intensitas kontak masih dalam skala terbatas. Konsep “Orang Rimba tinggal di rimba dan Orang Terang tinggal di luar hutan dan tidak boleh bercampur” masih dipegang kuat.

Gambaran mengenai pranata sosial dalam film “Sokola Rimba” cukup menunjukkan bahwa setiap kelompok memiliki aturan sendiri-sendiri. Seperti halnya pada kelompok Makekal Hulu dan Makekal Hilir. Mereka memiliki pengertian pendidikan/pembelajaran yang berbeda. Dalam gambar 4.23 menunjukkan bagaimana Butet mengajar anak-anak Suku Anak Dalam (SAD) ditengah-tengah kelompok Tumenggung Belaman Badai dan menjadi pusat perhatian sebab dikhawatirkan Butet akan memberikan ajaran-ajaran yang buruk.

d. Mobilitas



Gambar 4.24

Gambaran Prosesi *Melangun* Suku Anak Dalam (SAD) kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hilir

Melangun menjadi ciri hidup mobilitas Suku Anak Dalam (SAD). Ciri ini disebut juga dengan kegiatan nomaden atau berpindah-pindah tempat. Kegiatan *melangun* dilakukan bertujuan untuk meninggalkan anggota yang sakit agar penyakit yang

dideritanya tidak menular kepada anggota kelompok lain, Jika si sakit sudah sembuh maka ia dapat bergabung kembali dengan kelompoknya. Sistem ini sepertinya sudah jarang dilakukan terutama untuk kelompok yang interaksinya cukup tinggi dengan masyarakat luar karena banyak juga Orang Rimba yang kemudian membawa anggota keluarga yang sakit untuk berobat ke Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat.

Sementara, *melangun* karena ada yang meninggal bertujuan untuk menghilangkan kesedihan dan kelompok baru, kembali ke tempat semula jika kesedihan akibat kematian sudah hilang. Gambar 4.24 menampilkan prosesi *melangun* karena meninggalnya *Tumenggung Belaman Badai*. Pada zaman dahulu, untuk kembali ke tempat semula setelah *melangun* dapat berlangsung selama bertahun-tahun. Namun, pada masa sekarang karena keterbatasan areal dan sumberdaya terutama makanan maka *melangun* bisa berlangsung hanya selama 3 bulan. Singkatnya masa *melangun* ini dikarenakan Orang Rimba (OR) sudah mengenal sistem pertanian dan perkebunan sehingga jika ditinggal lama saat *melangun* maka kebun/ladang yang ditinggalkan menjadi tidak terawat.

e. Kearifan Konservasi

Suku Anak Dalam (SAD) dikenal dengan suku yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat mereka. Salah satunya adalah budaya mengambil madu dari pohon madu yang disebut dengan pohon *Sialang*. Pohon *Sialang* merupakan sebutan yang diberikan untuk pohon-pohon yang dijadikan sarang oleh lebah-lebah penghasil madu. Lebah dalam bahasa rimba disebut *Sialang* dan madu yang dihasilkan disebut dengan madu *Sialang*. Pohon *Sialang* terlarang untuk ditebang terutama yang sudah menghasilkan madu. Menebang pohon *Sialang* dapat dikenai sanksi adat. Pohon *Sialang* biasanya adalah jenis kempas, kedondong hutan, dan pulai. Oleh karena itu, secara tidak langsung Suku Anak Dalam (SAD) berperan

sebagai bagian dari penggerak konservasi hutan di Taman Nasional Bukitduabelas Jambi. Kearifan terjaga maka secara tidak langsung alam juga akan tetap terjaga dan memberikan manfaat besar bagi kehidupan manusia dikemudian hari.



Gambar 4.25
Gambaran Prosesi Pengambilan Madu *Sialang*



Gambar 4.26
Gambaran Tingginya Pohon *Sialang*

Representasi prosesi pengambilan madu *Sialang* pada gambar 4.25 menunjukkan bagaimana pengambil madu harus membuat pijakan dari kayu satu per satu berbekal palu dan potongan batang kayu kecil yang ujungnya telah di buat runcing seperti pasak. Sementara, pada gambar 4.26 menunjukkan bagaimana tingginya pohon *Sialang*. Oleh sebab itu, prosesi pengambilan madu ini tidak dapat dilakukan sembarangan. Para pengambil madu adalah orang-orang yang bersih dan pemberani. Dalam prosesi ini masyarakat juga

ikut terlibat dan merapalkan mantra-mantra keselamatan bagi pengambil madu.

f. Bahasa

Representasi komunikasi lintas budaya dalam film “Sokola Rimba” ditampilkan cukup baik oleh para tokoh. Terutama adalah Prisia Nasution, yang merepresentasikan Butet Manurung. Setiap adegan dalam film “Sokola Rimba” memperlihatkan interaksi dominan antara Prisia Nasution (Butet) dengan tokoh-tokoh asli Suku Anak Dalam (SAD), yaitu Nengkabau, Beindah dan Nyungsang Bungo.

Pengucapan bahasa Suku Anak Dalam (SAD) sangat berbeda dengan bahasa Indonesia maupun melayu. Sebagai contoh dalam film adalah kata:

“Kalo nak belajo detonglah” (Kalau mau belajar, datanglah)
 “Ake nak belajo pado ibu guru” (Aku ingin belajar dengan ibu guru)

Potongan-potongan percakapan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Suku Anak Dalam (SAD) secara morfologis berbeda dengan Bahasa Indonesia. Aksen yang digunakan seperti bahasa melayu dengan akhiran “o” atau “e”, namun sangat berbeda. Representasi budaya dalam bentuk bahasa dalam film “Sokola Rimba” tentunya menjadi hal yang menantang. Sebab komunikasi saat pembuatan film yang melibatkan masyarakat asli Suku Anak Dalam (SAD) memberikan tantangan bagi pendatang untuk turut ikut mempelajari bahasa mereka supaya komunikasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

g. Stereotipe

Stereotipe adalah keputusan tentang seseorang yang hanya bergantung pada pandangan kelompok di mana orang tersebut dapat diatur. Stereotipe adalah jalur penalaran alternatif yang digunakan orang secara alami untuk memperbaiki hal-hal kompleks dan membantu dalam mengambil pilihan dengan cepat.

Dalam ilmu otak ramah, Stereotype adalah segala sesuatu yang diambil secara luas pada jenis individu tertentu atau pendekatan tertentu terhadap tindakan yang direncanakan untuk menangani seluruh kelompok orang atau cara berperilaku secara keseluruhan. Perenungan atau keyakinan ini mungkin secara tepat mencerminkan kenyataan. Dalam penelitian otak dan disiplin logika lainnya, terdapat berbagai konseptualisasi dan hipotesis generalisasi yang terkadang memiliki persamaan, dan lebih jauh lagi mengandung komponen yang tidak berhubungan. Memang benar, bahkan dalam sosiologi dan beberapa subdisiplin penelitian ilmu, stereotype dalam beberapa kasus diduplikasi dan dapat dibedakan dalam hipotesis spesifik, misalnya, dalam anggapan tentang masyarakat yang berbeda.

Olih Solihin dalam penelitiannya juga menyampaikan pemikiran mengenai komunikasi lintas budaya menimbulkan stereotype bagi seseorang baru yang tinggal dalam lingkungan yang baru.⁴³ Perbedaan budaya melatarbelakangi bagaimana penialain seseorang terhadap individu baru dalam lingkungan mereka. Sementara itu, representasi stereotype Suku Anak Dalam (SAD) dalam ditampilkan sebagai kelompok manusia bodoh karena tidak dapat membaca dan menulis sehingga mereka menjadi masyarakat yang mudah untuk ditipu. Gambaran mengenai stereotype ini jelas disajikan melalui alur film “Sokola Rimba” yang menampilkan bagaimana kehidupan kelompok Tumenggung Belaman Badai mengalami pengusuran oleh pihak perusahaan kelapa sawit sebab mereka tidak memiliki kemampuan untuk membaca surat perjanjian perluasan wilayah perkebunan yang diberikan kepada tumenggung.

⁴³Olih Solihin, dkk, “Representasi Konflik Asimilasi pada Komunikasi antar Budaya dalam Film Minari”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. 104.

Kegigihan Nyungsang Bungo dari kelompok Tumenggung Belaman Badai adalah bukti nyata bahwa perkembangan zaman dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan Orang Rimba. Meskipun awalnya banyak sekali penolakan mengenai pembelajaran baca tulis oleh bu guru Butet sebab adanya kepercayaan bahwa “pensil membawa penyakit” maka banyak para orang tua melarang anak-anak mereka ikut bergabung belajar. Pandangan mengenai hal tersebut kemudian banyak membuat orang luar/orang kota yang beranggapan berbeda. Dalam sebuah percakapan Dr. Astrid menyampaikan:

“orang rimba disebut sebagai orang kubu yang bodoh dan primitif. Dalam beberapa hal justru orang rimba lebih maju dari kita”

Pernyataan dari Dr. Astrid tersebut menggambarkan bahwa secara umum masyarakat luas memiliki penilaian yang sama. Mereka beranggapan bahwa orang rimba adalah orang yang bodoh dan primitif. Namun, jika dilihat secara menyeluruh sejatinya pandangan itu hadir dari perbedaan budaya yang sangat mencolok. Kesenjangan sosial dan taraf hidup yang berbebeda dan cara berkomunikasi yang berbeda. Ketidak pahaman maksud antara orang rimba dan orang luar juga memperngaruhi bagaimana penilaian terhadap orang rimba.

h. Rasisme

“Sokola Rimba” merupakan film adaptasi kisah nyata dari buku yang berjudul sama karya Saur Marlina Manurung (Butet Manurung). Film ini menyajikan komunikasi lintas budaya cukup menarik karena melibatkan Suku Anak Dalam secara langsung dalam proses pembuatan film. Mira Lesmana dan Riri Riza sebagai Produser dan Sutradara sekaligus penulis sekenario juga mengambil langkah menantang dalam pembuatan film “Sokola Rimba”. Film ini diproduksi langsung di tengah-tengah hutan Bukit Duabelas Jambi tempat di mana Suku Anak Dalam tinggal.

Selain itu, pembuatan film juga melibatkan langsung tokoh asli, yakni Saur Marlina Manurung sebagai jembatan komunikasi antar Suku Anak Dalam dan *crew* film.

2. Analisis Komunikasi Lintas Budaya dalam Film “Sokola Rimba”

a. Butet Manurung

Butet tokoh dalam film “Sokola Rimba” dalam penelitian ini diposisikan sebagai tokoh utama yang menerapkan komunikasi lintas budaya. Butet sebagai pendatang di Suku Anak Dalam berperan sebagai fasilitator pendidikan berdasarkan teori *Communication Resourcefulness Theory* (CRT) menggunakan tiga jenis sumber daya: kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi) dan perilaku (keterampilan) agar dapat berkomunikasi dengan tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial.⁴⁴

Dasar komunikasi lintas budaya berdasarkan teori tersebut sangat mendasari bagaimana Butet melakukan interaksi dengan anak-anak Suku Anak Dalam. Butet dapat dikatakan sebagai subjek utama komunikasi lintas budaya antara Orang Rimba dan Orang Terang (sebutan Orang Rimba untuk orang-orang yang tinggal di luar hutan). Gambaran komunikasi lintas budaya yang disampaikan oleh butet dilandasi oleh pengetahuannya mengenai kehidupan manusia.

Butet yang diketahui sebagai seorang Sarjana Antropologi kemudian memberanikan diri bekerja dalam lembaga konservasi Wanaraya. Latar belakang pendidikan Butet menjadikan dirinya haus akan pengetahuan tentang kehidupan Suku Anak Dalam. Ketertarikannya terhadap Suku Anak Dalam menjadikan sebuah motivasi untuk tetap bertahan sebagai fasilitator pendidikan di tengah lebatnya hutan Bukit Dua Belas Jambi. Kemudian berkat keterampilannya, Butet mampu memposisikan diri untuk terus

⁴⁴Kusherdyana, *Modul 1: Pemahaman Lintas Budaya*, (Tangerang Selatan: UT Press, 2020), hlm. 37.

berkembang dan berinovasi dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak Suku Anak Dalam lebih luas menembus batas area pembelajaran yang ditentukan oleh lembaga tempatnya bekerja.

Keadaan inilah yang kemudian menjadikan dirinya peka akan bagaimana kehidupan Orang Rimba pada umumnya. Meskipun dalam segi pengetahuan umum Orang Rimba memiliki keterbatasan. Namun, dalam hal konservasi dan perlindungan hutan justru Orang Rimba lebih paham dan peka terhadap hal tersebut. Perbedaan kebudayaan inilah yang secara serius menjadi PR bagi Butet. Karena seiring berkembangnya zaman Orang Rimba juga memerlukan pengetahuan yang lebih luas agar keberlangsungan hidupnya di Rimba tidak diusik oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dengan adanya kemampuan baca tulis, harapannya Orang Rimba dapat secara sadar memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak hidup mereka melalui perjanjian-perjanjian yang dilakukan pihak berkepentingan karena umumnya mereka menyodorkan kertas dan meminta Orang Rimba untuk membubuhkan cap tangan pemangku adat/ Tumenggung sebagai bentuk persetujuan. Hal ini yang kemudian memicu konflik dan muncul anggapan bahwa “orang terang” membawa penyakit.



Gambar 4.27

Butet meminta izin untuk masuk ke wilayah Tumenggung Belaman
Badai



Gambar 4.28

Tumenggung Belaman Badai datang menemui Butet untuk bernegosiasi

Gambar 4.27 dan 4.28 menunjukkan bahwa Butet berusaha untuk melakukan negosiasi dengan kelompok Tumenggung Belaman Badai di Makekal Hulu supaya dirinya dapat memperluas area pembelajaran baca tulis bagi anak-anak Rimba. Langkah tersebut Butet ambil berdasarkan pada kepekaannya melihat seorang anak laki-laki bernama Bungo yang datang jauh dari Hilir menuju Hulu untuk mengamati kegiatan Butet mengajar di kelompok Tumenggung Bediding Besi.

Butet	: “Uyyy...” (Memanggil/Menyapa)
Penduduk Rombong Tumenggung Belaman Badai	: “Siapa? Ada orang disana”
Butet	: “Aku Butet, Guru Butet dari Makekal Hulu”
Penduduk Rombong Tumenggung Belaman Badai	: ”Tumenggung sedang tidak ada”
Butet	: “iya kawan”
Penduduk Rombong Tumenggung Belaman Badai	: Nanti kami panggilkan Tumenggung, Tunggulah”
Butet	: “iya”

VO Butet	“Kepekaan diperlukan untuk mendekati rombongan orang rimba pertama kali. Dunia terbuka terkadang terlalu mengejutkan bagi mereka. Aku selalu berupaya merasakan apakah kehadiranku ini diharapkan atau tidak. Aku yakin inilah rombongan Nyungsang Bungo”
Tumenggung Belaman Badai	: “Apa tujuan Ibu datang kemari?”
Butet	: “Aku datang dari Hulu. Aku bekerja pada Wanaraya, di Bangko. Aku belajar dengan anak-anak di Makekal Hulu”
Tumenggung Belaman Badai	: “Siapa nama Ibu?”
Butet	: “Aku Butet. Aku teman cerita anak-anak, agar mereka punya kegiatan yang lain, tidak bermain-main saja. Anak-anak senang bercerita denganku. Ini Beindah, yang itu Nengkabau, mereka membantuku.”
Tumenggung Belaman Badai	: “Kalian tunggu di sini.”
Butet	: “iya”

Percakapan dalam tabel di atas menunjukkan bagaimana usaha Butet untuk melakukan pendekatan pada kelompok Tumenggung Belaman Badai. Dalam konteks ini, Butet tidak langsung menyatakan bahwa dia berniat untuk mengajar namun menyatakan bahwa dirinya sebagai teman bercerita anak-anak.

“Aku Butet. Aku teman cerita anak-anak, agar mereka punya kegiatan yang lain, tidak bermain-main saja. Anak-anak senang bercerita denganku. Ini Beindah, yang itu Nengkabau, mereka membantuku”

Kemampuan ini dilandasi oleh kepekaan Butet dalam memahami situasi dan kondisi kehidupan Orang Rimba yang tidak semuanya menerima kehadirannya di hutan. Butet datang dan

meminta izin kepada kelompok Tumenggung Belaman Badai dengan membawa bingkisan dan dua orang teman rimbanya, yakni Beindah dan Nengkabau yang sewaktu-waktu dapat menjadi penghubung antara dirinya dan Orang Rimba lainnya. Butet mengajak kedua anak rimba tersebut karena dirinya paham bahwa dirinya adalah pendatang dan memerlukan bimbingan masyarakat asli agar tujuannya sebagai fasilitator pendidikan dapat tercapai. Tidak hanya itu, kemampuan bahasa Rimba yang dia miliki juga belum mumpuni. Sehingga keberadaan masyarakat asli dalam mendukung misinya sangatlah diperlukan. Komunikasi yang dibangun Butet juga merupakan hasil dari pengamatan kebiasaan, lingkungan serta kebudayaan Orang Rimba yang dia pelajari melalui interaksinya bersama anak-anak Rimba selama belajar di Hulu.



Gambar 4.29

Butet diterima dalam kelompok Tumenggung Belaman Badai dan mulai mengajar baca tulis.

Gambar 4.29 menunjukkan keberhasilan Butet dalam melakukan negosiasi dengan kelompok Tumenggung Belaman Badai. Bentuk keberhasilan ini merupakan *goal* dari komunikasi lintas budaya. Outputnya, Butet mampu bertahan sebagai fasilitator di dalam hutan dan memperluas area pembelajarannya hingga ke Hilir.

Jika ditarik kesimpulan maka butet tidak hanya menggunakan kemampuan bahasa verbal saja tetapi juga mempelajari bagaimana

sikap dan perilaku yang diterapkan oleh kelompok Tumenggung Belaman Badai dalam bersosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Resinger yang menyebutkan bahwa:

“Mengetahui perilaku yang tepat untuk situasi tertentu adalah esensi dari pengetahuan. Keinginan untuk berkomunikasi secara efektif merupakan inti dari motivasi. Kemampuan untuk menerapkan perilaku yang cocok dalam konteks tertentu adalah hakikat dari keahlian.”⁴⁵

Teori Sumber Daya Komunikasi (*Communication Resourcefulness Theory/CRT*) menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan orang asing dari budaya yang berbeda. Bagi beberapa orang, pertemuan lintas budaya dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan pengetahuan, tantangan, dan pembelajaran, yang memanfaatkan sumber daya kognitif. Namun, bagi yang lain, pertemuan semacam itu dapat menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran. Pemahaman ini membentuk dasar sikap dan perilaku Butet sebelum dan setelah menyadari potensi celah komunikasi yang dapat dijumpai antara dirinya dan masyarakat Suku Anak Dalam.

Motivasi yang dibangun Butet dalam film “Sokola Rimba” juga sangat kuat menggambarkan teori *Communication Resourcefulness Theory* (CRT), karena dalam hal ini Butet menyadari betul akan kemampuan dan kapasitas dirinya sebagai bagian dari lembaga konservasi. Tekadnya yang bulat, serta keinginan tulusnya memberikan pendidikan kepada anak-anak Suku Anak Dalam merupakan sebuah dedikasi tinggi akan harga sebuah perjuangan. Melalui film “Sokola Rimba” inilah, makna-makna yang ditampilkan mampu merepresentasikan komunikasi lintas budaya.

b. *Tauke Kayu*

Tauke Kayu atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pemodal pencurian kayu muncul sebagai *villain* (penjahat) dalam

⁴⁵Kusherdyana, *Modul 1: Pemahaman Lintas Budaya*, (Tangerang Selatan: UT Press, 2020), hlm. 37.

film “Sokola Rimba”.⁴⁶ Kedatangan mereka menjadi faktor munculnya konflik adat yang menyebabkan berkurangnya wilayah tempat tinggal masyarakat Suku Anak Dalam akibat perjanjian jual beli lahan yang tidak dimengerti masyarakat Suku Anak Dalam. Hal ini yang menyebabkan munculnya penilaian dan stereotipe masyarakat Suku Anak Dalam terhadap masyarakat lain bahwa orang luar/orang terang membawa penyakit.⁴⁷

Melihat permasalahan tersebut maka hipotesis korespondensi beragam yang dikemukakan oleh *tauke kayu* dan kelompok masyarakat Suku Anak Dalam adalah *Social Character Exchange Hypothesis* (CINT), khususnya hipotesis yang menghubungkan korespondensi antar individu yang berasal dari berbagai kepribadian sosial, dimana Selama waktu yang dihabiskan dalam korespondensi dan kontak antar budaya, individu menyusun, melihat, mengevaluasi, mengharapkan, mengatur, mengesahkan, dan menantang kepribadian sosial mereka. Berdasarkan hipotesis tersebut, selama ini kelompok masyarakat Suku Anak Dalam berpendapat bahwa para *tauke kayu* memindahkan tempat tinggalnya dan menimbulkan anggapan bahwa semua orang luar/orang-orang ringan/orang-orang yang tinggal di luar hutan adalah pembawa penyakit/ membawa malapetaka.

Munculnya pandangan buruk masyarakat Suku Anak Dalam terhadap orang asing inilah yang menjadi tantangan Butet dalam menjalankan misi pendidikannya sebab pada awal kedatangannya Butet banyak sekali memperoleh penolakan. Penyelesaian konflik masyarakat Suku Anak Dalam dan *tauke kayu* ini kemudian dapat diatasi melalui campur tangan Butet yang membuka cakrawala baru bagi Masyarakat Suku Anak Dalam bahwa apa yang orang luar bawa ke dalam hutan tidak semuanya membawa petaka. Pendidikan yang

⁴⁶Butet Manurung, *Sokola Rimba*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 348.

⁴⁷Hasil Observasi Film “Sokola Rimba”.

diberikan Butet kepada anak-anak Suku Anak Dalam lambat laun menjadi sebuah senjata bagi mereka bahwa membaca itu penting.



Gambar 4.30

Bungo Membacakan Surat Perjanjian di Depan Kelompoknya

Sebagai contoh dalam gambar di atas menampilkan Bungo yang sedang membaca surat perjanjian dari *tauke kayu*. Kemampuan ini menjadi nilai tambah bagi rombongan mereka karena mereka yang tidak dapat baca tulis dapat mendengar penjelasan verbal dari Bungo yang sebelumnya mengikuti proses belajar mengajar bersama Butet. Oleh karena itu, Masyarakat Suku Anak dalam saat ini mengalami peningkatan kebudayaan yang positif karena pendekatan komunikasi lintas budaya yang diterapkan oleh Butet mampu menembus area keyakinan masyarakat Suku Anak Dalam. Pendapat ini sesuai dengan teori *Cultural Identity Negotiation Theory* (CINT) yang menjelaskan bahwa:

Pertemuan antarbudaya yang berhasil ditandai oleh pencapaian kesepakatan tentang makna dan norma yang dinegosiasikan. Setelah kesepakatan dicapai individu, identitas budaya akan meningkat secara positif. CINT akan sangat bermanfaat dalam upaya mengetahui persamaan dan perbedaan interpretasi tentang aturan, norma, perasaan, dan simbol.⁴⁸

Oleh sebab itu, maka proses komunikasi yang dibangun berdasar pada konflik yang terjadi antara *tauke kayu* dan masyarakat

⁴⁸Kusherdiana, *Modul 1: Pemahaman Lintas Budaya*, (Tangerang Selatan: UT Press, 2020), hlm. 37.





Suku Anak Dalam dapat diatasi oleh peran Butet sebagai fasilitator pendidikan bagi Orang Rimba. Kemampun Butet dalam membangun komunikasi lintas budaya ini sesuai pada teori *Communication Resourcefulness Theory* (CRT).

C. Makna Denotasi dan Konotasi dan Mitos Komunikasi Lintas Budaya dalam Film “Sokola Rimba”

Roland Barthes membagi pemaknaan sebuah pesan dalam tiga kategori yakni makna konotasi, denotasi dan mitos. Makna-makna tersebut dalam film “Sokola Rimba” disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam film “Sokola Rimba”

<i>Scene</i>	Keterangan
	<p>Denotasi: Adegan perjuangan bu Guru Butet menuju rimba menggunakan motor GL Pro melewati pekerja-pekerja perusahaan sawit yang didominasi oleh kaum laki-laki.</p>
	<p>Adegan berikutnya adalah perjuangan bu Guru Butet menggondong perbekalan melewati rimba dengan papan tulis kapur yang di ikatkan pada ranselnya.</p>
	<p>Konotasi: Gambaran tersebut menunjukkan bahwa seorang perempuan ternyata memiliki keberanian dan kekuatan untuk menjalani profesinya.</p> <p>Mitos: Baik perempuan atau laki-laki sejatinya memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama tergantung bagaimana kemauan dan kecintaannya pada pekerjaan/ tanggung jawab atas peran yang diambil</p>

	<p>Denotasi: Adegan ini menggambarkan anak-anak kelompok Tumenggung Belaman Badai dengan malu-malu mulai mendekati <i>sudung</i> bu Guru Butet</p> <p>Konotasi: Gambaran tersebut menjelaskan sekuat apapun seseorang mencegah datangnya perubahan pasti akan mengalaminya juga</p> <p>Mitos: Perubahan itu pasti, terlebih perubahan kearah yang lebih baik</p>
 	<p>Denotasi: Bu Guru Butet mendapatkan teguran dari atasannya karena melebihi batas tugasnya sebagai fasilitator pendidikan di Wanaraya</p> <p>Adegan kedua menampilkan Bahar yang sedang memecat Butet di depan wartawan yang akan meliput kegiatan Butet di Rimba.</p> <p>Konotasi: Dunia kerja sangatlah terbatas, aturan-aturan yang dibuat maka harus dipati. Menjadi sebuah murka apabila kesepakatan tidak di jalankan sesuai perjanjian.</p> <p>Mitos: Dedikasi/kecintaan pada Sesuatu kadang membuat seseorang melakukan hal diluar batasannya.</p>
	<p>Denotasi: Nyungsang Bungo membaca surat perjanjian pembukaan lahan yang dibuat oleh perusahaan kelapa sawit di depan kelompoknya. Nyungsang</p>

	<p>Bungo menjadi orang yang sangat diandalkan oleh kelompoknya karena kemampuan membacanya lebih bagus dari pada yang lainnya.</p> <p>Konotasi: Pendidikan dasar menjadi hal yang sangat penting. Membaca berarti kita memahami maksud dan tujuan dari sebuah tulisan. Masuknya budaya lain tidak serta merta membawa keburukan. Melainkan ada manfaat positif yang dapat digunakan bagi kesejahteraan bersama.</p> <p>Mitos: Perubahan zaman tidak selamanya buruk. Sebagian dari perubahan juga membawa dampak positif.</p>
	<p>Denotasi: Sekolah Rimba, sekolah pertama yang berdiri ditengah-tengah hutan Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi.</p> <p>Konotasi: Gambaran berdirinya “Sokola Rimba” menjadi wujud nyata dari dedikasi Butet untuk anak-anak Suku Anak Dalam menimba ilmu.</p> <p>Mitos: Usaha tidak akan mengkhianati hasil. Inilah yang dapat menggambarkan tekad Butet Manurung sebagai fasilitator pendidikan Suku Anak Dalam bukit Duabelas Jambi.</p>

Makna denotatif menjelaskan bagaimana objek disebutkan. Sebagaimana tertulis dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto dan Zulfiningrum dengan judul “Tipe Budaya dan Identitas Tembang Dolanan lir-ilir Karya Sunan Kalijaga Analisis Denotasi dan Konotasi” yang menjelaskan bahwa pemaknaan denotatif merupakan penjelasan yang bersumber kepada

observasi indera dimana didalamnya terdapat sebuah kejadian, atau perilaku individu secara harfiah dilakukan oleh semua manusia dan manusia memahami akan hal-hal tersebut.⁴⁹

Pemaknaan denotatif menjadi sebuah bentuk penjelasan yang bersumber dari pengamatan indera. Dalam hal ini penulis melihat bahwa film “Sokola Rimba” menampilkan bagaimana sebuah kebudayaan baru masuk kedalam sebuah peradaban baru. Pesan dalam film menekankan bagaimana peran pendidikan dalam sebuah peradaban. Pendidikan mampu membuka pengetahuan baru bahkan menguak banyak fakta kehidupan yang terkadang dianggap biasa oleh peradaban tersebut. Sebuah peradaban akan terus berkembang baik itu disadari atau tidak. Sehingga perubahan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat di elakkan.

Berdasar pada hasil observasi dan penjelasan-penjelasan mengenai makna denotatif di atas, maka dalam film “Sokola Rimba” memberikan pesan secara objektif bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi berkembangnya sebuah peradaban. Pendidikan mampu menjadi sebuah jalan bagi seseorang untuk membuka kehidupan baru yang lebih baik. Sementara kebudayaan yang telah mereka anut alangkah lebih baiknya tetap dijaga sebagai sebuah warisan bagi generasi-generasi berikutnya.

Pemaknaan sistem kedua dalam analisis Semiotika Roland Barthes, adalah makna konotatif. Pemaknaan jenis ini menjelaskan bahwa sebuah tanda tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun jua mengandung bagian dari makna denotatif dimana mitos dimaknai sebagai terciptanya sebuah ideologi.⁵⁰ Penjelasan mengenai makna konotatif berdasar pengertian tersebut dalam film “Sokola Rimba” menampilkan sebuah makna yang cukup kompleks, dunia pendidikan, dunia kerja dan peradaban dunia yang terus berkembang mendesak sebuah peradaban lain untuk ikut andil dalam

⁴⁹Yehezkiel Antonius Wijayanto dan Rahmawati Zulfiningrum, “Tipe Budaya dan Identitas Tembang Dolanan Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga Analisis Denotasi dan Konotasi”, *Jurnal ACTA DIURNA*, Vol. 19, No. 1, 2023, hlm. 82.

⁵⁰Olih Solihin, dkk, “Representasi Konflik Asimilasi pada Komunikasi antar Budaya dalam Film Minari”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 20, No. 2, 2023, hlm. 104.

perubahan yang terjadi. Hal ini yang kemudian melatar belakangi Butet sebagai antropolog melihat bahwa Suku Anak Dalam akan tergerus habis oleh perkembangan zaman apabila tidak ada tindakan tepat bagi perlindungan hak adat mereka.

Butet mengambil langkah dengan menerapkan pendidikan dasar berupa baca, tulis dan hitung menjadi modal awal bagi masyarakat Suku Anak Dalam memulai kehidupan di tengah-tengah gencarnya perubahan zaman. Tekanan pekerjaan dan keterbatasan tidak menghalangi langkah Butet untuk kesejahteraan masyarakat Suku Anak Dalam. Rintangan paling utama dalam film “Sokola Rimba” adalah bahasa.

Bahasa sangat mempengaruhi bagaimana komunikasi akan terjalin. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi seorang antropolog karena pendekatan akan terbangun baik apabila seseorang mampu berkomunikasi dengan baik. Bahasa juga dapat menjadi jembatan datangnya sebuah informasi. Tidak hanya itu, bahasa juga dapat menjadi petaka ketika kita tidak dapat mengetahui makna atau arti dari bahasa yang digunakan.

Pemaknaan selanjutnya adalah sebuah ideologi yang terbentuk dari sebuah tanda yang ditampilkan dalam analisis Roland Barthes, yaitu mitos. Mitos dalam film “Sokola Rimba” merupakan hasil analisis makna denotasi dan konotasi yang di dalamnya memberikan penjelasan dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film. Mitos menjadi konsep dasar dalam setiap tanda yang ditampilkan. Berdasarkan tabel di atas, mitos-mitos dalam film “Sokola Rimba” banyak menampilkan bagaimana kemampuan Butet Manurung dalam melewati problematika mengajar di Rimba. Kemampuannya tidak serta merta muncul begitu saja, namun adanya komitmen untuk terus berjuang. Komunikasi lintas budaya yang dibangun memberikan jembatan bagi Butet Manurung dalam menjalankan misinya sebagai fasilitator pendidikan bagi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dalam representasi komunikasi lintas budaya film “Sokola Rimba” diperoleh kesimpulan bahwa tokoh Butet menjadi subjek utama dalam komunikasi lintas budaya antara Orang Rimba dan Orang Terang/masyarakat yang hidup di luar hutan. Terdapat dua teori komunikasi lintas budaya yang digunakan dalam film, yakni *Communication Resourcefulness Theory* (CRT). Kedua teori ini ditampilkan dalam film sebagai bentuk masalah dan penyelesaian. Peran tokoh Butet dalam penyelesaian konflik yang dihadapi masyarakat Suku Anak Dalam tidak lepas dari proses pengolahan kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi) dan perilaku (keterampilan) agar dapat berkomunikasi dengan tepat dan efektif dalam berbagai situasi sosial yang dia alami selama menjadi fasilitator pendidikan bagi Suku Anak Dalam Bukit Dua Belas Jambi. Sementara konflik timbul karena dua budaya asing yang bertemu, yakni *tauke kayu* dan Suku Anak Dalam yang kemudian menimbulkan stereotipe akibat ulah *tauke kayu*. Elemen-elemen analisis semiotika Roland Barthes berupa makna Denotasi dan Konotasi serta Mitos dalam film “Sokola Rimba” menampilkan secara menyeluruh bagaimana film memberikan makna mendalam khususnya mengkomunikasikan kebudayaan yang ada pada kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) akan pentingnya pendidikan, dimana Anak Suku Dalam selalu berpindah – pindah karena oknum perusahaan yang memanfaatkan ketidak tahuan mereka dalam membaca dan menulis. Sehingga mereka dapat legal membangun kelapa sawit di tanah hunian Suku Anak dalam.

B. Saran

Saran dalam skripsi ini berdasarkan hasil analisis di atas ditujukan secara khusus kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K. H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto dan mahasiswa-mahasiswa lain secara umum bahwa analisis komunikasi lintas budaya belum banyak yang menganalisis. Sehingga untuk memperdalam kajian mengenai komunikasi lintas budaya dapat dijadikan sebagai bahan referensi guna menambah wawasan mengenai ilmu komunikasi.

Secara umum, kajian komunikasi lintas budaya dalam film “Sokola Rimba” dapat menambah wawasan mengenai peran serta pendidikan dalam perkembangan suatu peradaban. Film ini juga dapat menjadi bahan motivasi bagi siapa saja yang menyerah pada keadaan. Film-film inspiratif mampu meningkatkan motivasi seseorang untuk berkembang dan hidup lebih baik.

C. **Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah, dan segala nikmat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, pembawa keberkahan bagi umat Islam pada zaman yang terang. Dalam penulisan ini, penulis menyadari adanya kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Mohon maaf atas segala kesalahan yang ada. Semoga keberkahan, kebahagiaan, dan kesejahteraan senantiasa menyertai kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ais, Rohadatul, 2020, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Makmood Publishing.
- Andriani, Viene Wanidha, 2021, "Representasi Keberagaman Budaya dalam Film Upin dan Ipin: Pemahaman Lintas Budaya", *INCARE: International Journal of Education Respurces*, Vol. 2, No. 4.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardial, 2014, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Eriyanto, 2015, *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Faustyna, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*.
- Hariyanto, Didik & Dharma, Ferry Adhi, 2020, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*, Jawa Timur: UMSIDA Press.
- KBBI Online, Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02. 58, dalam Arti kata representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- KBBI Online, Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023, Pukul 02. 58, dalam Arti kata representasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online
- KBBI Online, Diakses Pada Selasa, 5 Desember 2023, Pukul 04.22, dalam Hasil Pencarian - KBBI VI Daring (kemdikbud.go.id)
- Kurniawan, 2001, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTera.
- Liliweri, Alo, 2005, *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS
- Mardiana, Reza, 2020, "Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial", *Komunida: Jurnal Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 10, No. 2
- Nurdiansyah, Chepi, dkk., 2022, "Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Media Penyiaran*, Vol. 2, No. 2.
- Prasetya, Laksamana Tatats, 2022, "Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Audiens*, Vol. 3, No. 3.
- Pratama, Kurnia Sandy, 2023, "Tata Cara Komunikasi yang Baik di Lingkungan Masyarakat Pada Era Digital", *Bunga Rampai Pentingnya Ilmu*

- Komunikasi Pada Era 4.0*, Ageng Dzakwan Tubba (Ed.), Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri.
- Putri, Hafiziani Eka, 2017, *Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (CPA), Kemampuan-kemampuan Matematis dan Rancang Pembelajarannya*, Subang, Royyan Press.
- Rachmani, Sarahwinanti Pratiwi, 2022, “Repreentasi Komunikasi Antar Budaya Pada Film Crazy Rich Asians (Analisis Semiotika Rolan Barthes)”, *Jurnal Pantarei*, Vol. 6, No. 1.
- Rianse, Usman dan Abdi, 2012, *Metode Penelitian dan Sosial dan Ekonomi dan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Rodin, Rhoni, 2020, *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya*, Depok: Rajawali Press.
- Rokhmah, Dwi, dkk., 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jember: Jember University Press.
- Saifullah, 2023, “Agama Lokal (Studi Sistem Kepercayaan Suku Anak Dalam Di Desa Koto Rayo Kabupaten Merangin Provinsi Jambi)”, *Skripsi*, Program Studi Agama-Agama, Fakultas ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
- Solihin, Olih, dkk, 2023, “Representasi Konflik Asimilasi pada Komunikasi antar Budaya dalam Film Minari”, *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 20, No. 2.
- Stokes, Jane, 2003, *How to Media and Cultural Studies: panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*, Yogyakarta: Bentang.
- Susyanti, 2023, “Representasi Komunikasi Keluarga Kepada Anak Disabilitas dalam Film Kartun (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Media Sosial Youtube Nussa Official)”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Umiar, Husaein, 2011, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wibowo, Setyo, 2019, *Ataraxia Bahagia Menurut Stoikisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wijayanto, Yehezkiel Antonius, 2023, “Tipe Budaya dan Identitas Tembang Dolanan Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga Analisis Denotasi dan Konotasi”, *Jurnal ACTA DIURNA*, Vol. 19, No. 1.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Rekomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Federal A, Yari, No. 40A Purwokerto 33126
Telepon (0281) 639524 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

1. Nama : Muhammad Luthfi Syarif
2. NIM : 1717102116
3. Semester/Jurusan/Prodi : 14/MKI/Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Angkatan tahun : 2017
5. Judul skripsi : Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Dun Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Sokola Rimba)

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat-syarat akademik yang telah ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Lilis Udwatusolihah, M.A
NIP:19770304 200312 2 001

Pembimbing,

Dedy Riyadin Sapatro M.I.Kom
NIP. 198705252018011001

Lampiran 2 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 639624, Faksimil (0281) 638553, www.uinprokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN UJIAN PROPOSAL SKRIPSI
NOMOR : 1261/UN.19/FD.J.MKI/PP.05.2/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam menerangkan bahwa



proposals skripsi dengan judul sebagaimana tersebut dalam daftar di bawah ini benar-benar telah diujikan Pada Tanggal 30 April 2024

No	Nama	Nim	Judul skripsi
1	Muhammad Rafly Setiawan	2017102123	Strategi Komunikasi Majelis Ta'lim Maubul Hikmah Terhadap Minat Mengaji Remaja Masjid Nurul Nawa Cipuyung Jakarta Timur
2	Lulu Maula Rakhera	214110102216	Nilai Moderasi Beragama Dikeraton Yogyakarta
3	Lirita Andriana	1917102099	Analisis Makna Simbolik Upacara Baris Cowong Sebagai Ritual Minta Hujan Di Desa Karangtari Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
4	Ghulam Rasuf Faza	214110102071	Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Dalam Mengimplementasikan Zero Waste Di Kabupaten Banyumas
5	Fachreza Reyhan Abiarayah	2017102137	Analisis New Approach Corporate Social Responsibility Philip Kotler Terhadap Program Konservasi Lingkungan Di Pt Indonesia Power Unit Pembangunan Mrica Banjarnegara
6	Fardosin Nurul Millati	214110102042	Komunikasi Interpersonal Melalui Bahasa Kromo Inggil Pada Pendakwah Dan Remaja Masjid Dalam Membentuk Akhlak Mulia (Studi Etnografi) Di Desa Gunungharah Cilongok Banyumas
7	Ani Septianingrum	2017102151	Representasi Perilaku Bijak "Tokoh Renggani" Dalam Film Hati Suci (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure)
8	Citra Dewi Fatimah	2017102028	Strategi Komunikasi Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Banyumas Dalam Literasi Digital
9	Friika Micitama	2017102146	Pesan Dakwah Dalam Film Animasi Islami Alif Alya Episode 1-4 (Analisis Narasi Tsvetan Todorov)
10	Atatul Khasanah	1717102054	Analisis Wacana Tolernsi Beragama Dalam Dakwah Gus Baha Di Channel Youtube Santri Goyceug
11	Uyuniul Hikmah	1717102042	Polri Komunikasi Humdas Pada Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Ma Negeri 1 Cilacap
12	Siti Mathukah Tiara Rizky	2017102152	Gayi Komunikasi Fawwazil Mousan Kabur Dalam Berdakwah Di Media
13	Muhammad Luthfi Syarif	1717102116	Representasi Komunikasi Lintas Budaya Suku Anak Dalam Hutan Bukit Duo Belas Jambi (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Sekolah Rimba)
14	Zakiyatal Fakhroh	214110102031	Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meringkatkan Sikap Kritis Mahasiswa Pada Lembaga Kemahasiswaan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 14 Mei 2024



Lampiran 3 Sertifikat Bahasa Arab

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESSOR NAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.bahasa.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية أندونيسيا
جامعة الأستاذ كاهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو
الوحدة لتسمية اللغة

NOB-3298/Un.19/K.Bhs/PP.009/5/2024

CERTIFICATE
الشهادة

This is to certify that
Name : **Muhammad Luthfi Syarif**
Place and Date of Birth : **Bekasi, 30 Agustus 1998**
Has taken : **IQIA**
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **28 Mei 2024**
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة، في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: **44** Structure and Written Expression: **46**
فهم السمع : فهم العبارات والتركيب : فهم المقروء

Obtained Score : **450** المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كاهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونجرتو.

Purwokerto, **28 Mei 2024**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتسمية اللغة



EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

KCLA
Institute of Quranic and Arabic Language Studies

Muflitah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635824 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/725/M/2022

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

Diberikan Kepada:

MUHAMMAD LUTHFI SYARIF

NIM.: 1717102116

Tempat / Tgl. Lahir: Bekasi, 30 Agustus 1998

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / B+
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.




Purwokerto, 09 Juni 2022
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 5 Sertifikat BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-435624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/6439/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : MUHAMMAD LUTHFI SYARIF
NIM : 1717102116

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	71
# Tartil	:	75
# Imila'	:	70
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	80



Purwokerto, 09 Jun 2022



ValidationCode

Lampiran 6 Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

Nomor : B.1202/Un.19/Pan.PPL.FD/PP.05.3/09/2022

Muhammad Luthfi Syarif

NIM. 1717102116

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Tahun Akademik 2021/2022 mulai tanggal 07 Juli - 15 Agustus 2022
di Genius Racing Cloth, Purbalingga dengan nilai A dan dinyatakan LULUS


Purwokerto, 08 September 2022

Ketua Panitia,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah,

Achmad Dinnaldi, M. Si
NIP. 19700220 199803 1 002

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001



Lampiran 7 Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0160.K.LPPM/KKN.51/06/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa :	MUHAMMAD LUTHFI SYARIF
NIM :	1717102116
Fakultas :	Dakwah
Program Studi :	Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-51 Tahun 2023,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Luthfi Syarif
2. NIM : 1717102116
3. Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi / 30- Agustus 1998
4. Alamat : jl Nartogongsakti 7 f17 no3 kota bekasi
5. Nama Ayah : Daryoto
6. Nama Ibu : Samsiyah

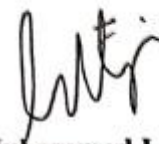
B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tahun Lulus : Mutiara 2004
2. SD/MI Tahun Lulus : MI Attaubah 2010
3. SMP/MTS Tahun Lulus : MTs Annida Al-Islamy 2013
4. SMA/MA Tahun Lulus : SMA Fajar Dunia 2016
5. SI Tahun Masuk : UIN Prof. K. H. Saifuddin ZuhriPurwokerto
Tahun 2017

C. Motto Hidup

“Allah Tidak Akan Merubah Suatu Kaum Sebelum Kaum Itu Merubahnya
Sendiri”

Purwokerto, 17 Mei 2024



Muhammad Luthfi Syarif

NIM. 1717102116